

**PENERAPAN METODE RESOLUSI KONFLIK
DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI KELAS V B SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

AMBAR SUBEKTI
10416045

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ambar Subekti
NIM : 1041 6045
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk di tinjau kembali hak kesarjanaanya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2014

Yang menyatakan



AMBAR SUBEKTI

NIM. 1041 6045



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ambar Subekti
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ambar Subekti
NIM : 1041 6045
Judul Skripsi : PENERAPAN METODE RESOLUSI KONFLIK DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI KELAS VB SDIT SALSABILA
3 BANGUNTAPAN

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Agustus 2014
Pembimbing

Dr. Karwadi, S. Ag, M. Ag
NIP. 19710315 199803 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/179/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENERAPAN METODE RESOLUSI KONFLIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DI KELAS V B SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ambar Subekti

NIM : 10416045

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 9 September 2014

Nilai Munaqasyah : A/B

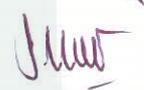
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I


Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji II


Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Yogyakarta, 23 OCT 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



MOTTO

.... فَإِن فَآءَت فَآصِلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ .

.....damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. (QS. Al-Hujurat ayat: 9)¹



¹ Tarjamah, Al Qur'an Al Hakim, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu), hal. 517

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk almamater tercinta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Program PMPTK A



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، الْمُبْعُوثِ إِلَى جَمِيعِ الْأُمَمِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ، أَعْلَامِ الْمُهْدَى

وَمَصَابِيحِ الظُّلَامِ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat seiring salam kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya, yang telah mengorbankan jiwa, raga dan harta demi Islam sehingga kita bisa menikmati zaman kemenangan ini.

Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan, penulis sadar bahwa penulisan ini tidak lepas dari limpahan rahmat dari Allah SWT, bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu peran serta disekitar penulis adalah hal penting dalam lahirnya sebuah teks seperti skripsi ini. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh stafnya atas fasilitas dan layanan akademik selama kami menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, sekretaris jurusan, beserta segenap staf Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan pelayanan terbaiknya.

3. Drs. Mujahid, M.Ag., Dosen Penasehat Akademik. Terima kasih atas saran-saran dan nasihat selama ini.
4. Dr. Karwadi, sebagai dosen pembimbing, tanpa bimbingan dan bantuan bapak, skripsi ini tidak akan terselesaikan.
5. Segenap dosen pengajar Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya, membimbing penyusun dengan penuh perhatian dan kesabaran
6. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak/ibu dosen penguji, dan juga permohonan maaf yang mendalam penulis sampaikan atas perkataan dan tindak tanduk yang kurang berkenan.
7. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Bapak, Ibu, Kakak, dan adik tercinta yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis.
8. Para sahabat-sahabat terbaikku, Bu Rodiyah, Bu Janti, Bu Puji, Bu Lela, mba Ita, bu Kantin, bu Dwi, bu Eka, Lisa, Devita, Hani, Agung, dll, yang senantiasa mendukungku.

Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil, secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal soleh dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya demi peningkatan ilmu dan amal.Amin.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Penyusun



AMBAR SUBEKTI
NIM. 1041 6045

ABSTRAK

AMBAR SUBEKTI. Penerapan Metode Resolusi Konflik dalam Pembelajaran PAI di kelas VB SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2014. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa setiap peserta didik seharusnya dapat merasakan kenyamanan dalam menjalankan proses belajar di kelas. Tetapi akhir-akhir ini banyak ditemukan kekerasan yang terjadi antar peserta didik. Adanya kesalah-pahaman yang belum dimengerti para peserta didik menjadi konflik diantara peserta didik di kelas maupun sekolah. Untuk mengetahui konflik dan cara menyelesaikannya, perlu adanya metode resolusi konflik untuk mengatasi konflik tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VB SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Yang menjadi permasalahan di sini, bagaimana penerapan metode resolusi konflik dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan resolusi konflik di kelas VB SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode resolusi konflik serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode resolusi konflik di kelas VB SDIT Salsabbila 3 Banguntapan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna tersebut diambil kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan mengadakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penerapan metode resolusi konflik yang dilaksanakan di kelas VB SDIT Salsabila 3 Banguntapan yaitu dengan cara identifikasi konflik yang terjadi antara peserta didik. Setelah mengetahui konflik yang terjadi, guru pengampu PAI membentuk *counter block* atau kelompok untuk menjadikan peserta didik membaaur dengan yang lain. Lalu dimulailah proses bercerita, cerita ini berupa cerita penokohan yang berisi nilai-nilai yang dapat membangkitkan semangat motivasi peserta didik untuk meningkatkan ukhuwah dan rasa persaudaraan antar sesamanya. Dan dari mendengarkan tersebut peserta didik lebih dapat mengambil inti dari cerita dan dapat menyelesaikan konfliknya dengan baik. Suasana pembelajaran pun berjalan normal kembali tanpa adanya konflik dan kesalah-pahaman yang terjadi. (2) hasil penelitian ini secara umum berimplikasi pada proses social peserta didik dan secara khusus berimplikasi pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dalam berbagai aspek (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan resolusi konflik ini yaitu jika dilihat dari segi pendukungnya, para peserta didik lebih dapat mengerti dan dapat bekerjasama dalam penyelesaian yang dilakukan. Peserta didik juga lebih dapat menerima masukan yang diberikan oleh para pendidik. Tetapi dalam faktor penghambatnya, terdapat konflik atau masalah yang terjadi antar pelajar tidak dikarenakan materi yang diberikan, tetapi karena permasalahan pribadi yang dialami peserta didik itu sendiri. Jadi penerapan resolusi konflik yang dilakukan terkadang tidak sesuai dengan sub materi yang diajarkan dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
BAB I :PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	28
BABII : GAMBARAN UMUM SDIT SALSABILA 3	
BANGUNTAPAN.....	30
A. Letak Geografis	30
B. Sejarah singkat SDIT Salsabila 3 Banguntapan.....	31
C. Struktur Organisasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan	34
D. Visi dan Misi.....	35
E. Sumber daya manusia/Ketenagaan.....	44
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	48
G. Kurikulum Sekolah.....	52

BAB III :PENBELAJARAN PAI DENGAN METODE RESOLUSI KONFLIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DI KELAS V B SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN..	57
A. Implementasi Metode Resolusi Konflik.....	57
B. Implikasi Metode Resolusi Konflik di kelas VB SDIT Salsabila 3 Banguntapan.....	64
BAB IV : PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-saran.....	77
C. Penutup.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini dapat disaksikan banyak anak bangsa yang kadang menjadi korban kekerasan. Meningkatnya masalah sosial dan kurangnya nilai penghargaan antar manusia dan lingkungan sekitar. Terlebih dalam dunia pendidikan, banyak terdapat perkelahian atau perselisihan pelajar yang kerap terjadi di luar maupun di dalam sekolah. Ini adalah sebuah tantangan dimana suatu lembaga pendidikan harus betul-betul memperhatikan dan mencari solusi untuk masalah tersebut. Karena untuk memajukan suatu bangsa, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dimana sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat diupayakan melalui pendidikan yang informal, formal, maupun non-formal.

Melalui pendidikan akan terbentuk aspek intelektual, aspek emosional, religiusitas, sosial, serta moral. Dengan adanya aspek tersebut maka akan terbentuk sumber daya yang berkualitas, sehingga perkelahian serta perselisihan antar peserta didik dapat berkurang. Untuk menanggulangi atau mengurangi tingkat perselisihan peserta didik dalam dunia pendidikan, perlu sekali pemahaman dan pengertian yang dilakukan oleh seorang pendidik. Masalah yang terjadi di dalam dunia pendidikan yang dilakukan peserta didik merupakan sebuah penyimpangan yang harus menjadi kepedulian seorang

pendidik. Bukan hanya perilaku peserta didik yang dapat mengganggu pembelajaran, tetapi juga perilaku agresif yang menimbulkan kesulitan peserta didik dalam belajar.

Munculnya penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik dapat dikarenakan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri di sekolah. Adanya perilaku sosial yang negative yang tentu mudah di tiru dan digunakan di sekolah. Adanya penolakan dari teman sebaya, yang menjadikan peserta didik tersebut tertekan. Permasalahan tersebut dapat memicu kecemasan atau munculnya rasa takut yang berlebihan, sehingga akan muncul suatu sikap pembelaan karena rasa tertekan tersebut. Serta, bentuk ketegangan diri yang memicu sikap keras yang menjadikan permusuhan serta perkelahian terlebih permasalahan peserta didik dalam satu kelas. Permasalahan inilah yang harus dipahami langsung oleh pendidik, bukan hanya mengerti akan keadaan, tetapi juga bagaimana memahami pribadi dan karakter peserta didik tersebut.

Sering kali seorang pendidik menanggapi perilaku peserta didik yang bermasalah atau menyimpang dengan memberikan perlakuan secara langsung dan drastis yang tidak jarang dinyatakan dalam bentuk hukuman fisik. Cara atau pendekatan seperti ini sering kali tidak membawa hasil yang diharapkan karena perlakuan tersebut tidak didasarkan kepada pemahaman apa yang ada dibalik perilaku peserta didik tersebut. Padahal, seorang pendidik seharusnya memahami permasalahan peserta didik dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu. Tugas pendidik dalam pandangan islam secara umum ialah mendidik,

yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.¹ Terlebih seorang pendidik yang mengampu pendidikan agama islam. Karena dalam Pendidikan Agama Islam, disitulah letak pembentukan moral dan akhlak sehingga seorang peserta didik dapat memahami baik dan buruk sebuah perbuatan.

Arti pendidikan secara umum itu sendiri adalah sebuah usaha sadar dimana terciptanya suatu proses belajar mengajar yang membentuk potensi baik dari peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, serta ketrampilan yang akan dikembangkan dalam masyarakat. Sedangkan, Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan seorang individu untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai tinggi, sehingga terbentuk pribadi baik yang berkaitan dengan akal, perasaan serta perbuatan. Membentuk akhlak dan moral para peserta didik, sehingga tercipta nilai perdamaian serta penghargaan antar peserta didik itu sendiri.

Di sini seorang pendidik adalah seorang pelaku perubahan, di mana peran pendidik sangat mempengaruhi perubahan peserta didiknya. Dan disinilah pendidik harus bersih keras mencari jalan keluar atau cara untuk menanggulangi permasalahan peserta didik tersebut. Bukan dengan menindak langsung dengan hukuman fisik terhadap peserta didik, melainkan melalui pendekatan yang lebih halus dan dapat memberi efek positive terhadap sikap

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 74

peserta didik itu sendiri. Sebuah permasalahan yang terjadi, tidak terlepas dari aspek emosi dan psikologis peserta didik. Munculnya permasalahan atau konflik pasti terpicu pada suatu hal yang mungkin tidak dapat di terima oleh salah satu peserta didik, dan menjadikan sebuah permusuhan atau pertikaian. Adanya saling ejek hingga berakhir pada adu pukul antar peserta didik.

Permasalahan atau konflik yang terjadi pada peserta didik sebaiknya diketahui terdahulu oleh pendidik. Apa yang menyebabkan peserta didik tersebut melakukan penyimpangan atau perkelahian. Disini pendidik harus lebih cermat atas masalah apa yang menjadikan konflik peserta didik. Melalui pendekatan resolusi konflik, pendidik dapat mengetahui konflik atau masalah yang dialami peserta didik. Resolusi konflik ini tidak hanya untuk mengetahui hal apa yang menyebabkan peserta didik mengalami konflik, tetapi juga memberikan cara bagaimana peserta didik tidak dengan emosi menanggapi masalah tersebut.

Resolusi konflik diartikan sebagai upaya menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan lama diantara kelompok yang bermusuhan. Resolusi konflik ini mengacu pada strategi untuk menangani konflik terbuka dengan harapan tidak hanya mencapai suatu kesepakatan untuk mengakhiri kekerasan, tetapi juga mencapai suatu resolusi dari berbagai perbedaan sasaran yang menjadi penyebab.² Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus dapat membuat para peserta didiknya jauh dari sebuah

² Hartoyo, *konflik dan kekerasan aras local*, (Saltiga : Pustaka Percik, 2004) hlm.81-82

konflik, dan meskipun terlibat konflik peserta didik dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baik. Disini pendidik dapat melatih kesabaran peserta didik dalam penyelesaian masalahnya.

Berangkat dari permasalahan peserta didik tersebut, peneliti memandang pentingnya meneliti mengenai konflik peserta didik. Terlebih dalam penerapan resolusi konflik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Peneliti mengambil latar dan tempat di SDIT Salsabila 3 Banguntapan karena menindaklanjuti pengamatan saat proses PPL-KKN di sekolah tersebut. Dan memilih kelas V B karena di kelas tersebut sudah diterapkan proses resolusi konflik dalam penanganan konflik peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode resolusi konflik di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan?
2. Apa implikasi penerapan metode resolusi konflik di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode resolusi konflik di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, tentu di dalamnya termuat tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui penerapan resolusi konflik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode resolusi konflik di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan

2. Kegunaan Penelitian

A. Teoritis

- a. Menambah khasanah akademik dan wawasan dalam ilmu Pendidikan Islam bagi penulis dan pembaca.
- b. Dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi upaya pengembangan resolusi konflik khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.

B. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pendidik dalam memilih metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendapat hasil maksimal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Dalam pencapaian sebuah penelitian, data yang digunakan dalam penyusunan skripsi harus dapat menjawab secara baik atas permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesamaan karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Setelah meneliti dan mengkaji lebih jauh terhadap pustaka sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, diantaranya :

Skripsi Rosidah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2007, yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi dalam Pendidikan Agama Islam Siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta. Adapun pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang penerapan metode resitasi dalam Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta dan problem yang dihadapi siswa dalam proses Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problem tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan dalam penyempurnaan penerapan metode resitasi dalam Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta.³

³ Rosidah. “Penerapan Metode Resitasi dalam Pendidikan Agama Islam Siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta”.*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2007

Skripsi Intan Ayu Eko Putri, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2007, yang berjudul “Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Patean Kendal”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil latar SMP Negeri 1 Patean Kendal. Penelitian ini menitikberatkan berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, setelah menggunakan metode problem solving dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan mutu Pendidikan Agama Islam.⁴

Skripsi Sri Handayani, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2011, yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Tematik dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Ungaran II Yogyakarta”. Penelitian ini menekankan pada bagaimana penerapan pembelajaran tematik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ungaran II Yogyakarta. Hasil penelitiannya diharapkan akan dapat dipergunakan dan dikembangkan oleh sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵

Dari ketiga judul skripsi diatas, penulis merasa perlu untuk menjadikan rujukan dalam skripsi yang penulis bahas yaitu tentang penerapan Resolusi

⁴ Intan Ayu Eko Putri. “Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Patean Kendal”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2007

⁵ Sri Handayani. “Penerapan Pembelajaran Tematik dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ungaran II Yogyakarta. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2011

Konflik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena pada penelitian yang penulis lakukan menekankan pada pemahaman atas konflik atau permasalahan peserta didik, serta resolusi konflik atau penanganan konflik pada peserta didik. Penulis sejauh ini belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang hal ini, dan diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu dalam upaya pengembangan Resolusi Konflik dalam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu kajian ini penting untuk dilakukan, guna melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Teori Resolusi Konflik

a. Definisi Resolusi Konflik

Sebelum menuju definisi tentang resolusi konflik, baiknya terlebih dahulu penulis definisikan tentang konflik. Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik adalah tahap ketika persoalan yang ada perlu diarahkan, baik itu konflik yang terjadi antar tim maupun perorangan.⁶ Konflik juga merupakan sikap saling mempertahankan diri antara dua kelompok yang memiliki tujuan

⁶ Anne Fox, *Mengendalikan Konflik*, (Surabaya : Selasar Surabaya Publishing, 2009) hlm.xi

dan pandangan yang berbeda. Konflik dapat berupa perselisihan, adanya ketegangan, atau munculnya kesulitan-kesulitan lain antar dua pihak atau lebih.⁷

Konflik terjadi biasanya karena ada faktor emosi dalam diri manusia. Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya.⁸ Emosi merupakan suatu keadaan yang terangsang dan mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam serta dapat timbul dalam situasi tertentu. Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi dua kategori umum. Kategori pertama adalah emosi positif dimana emosi tersebut dapat menimbulkan rasa menyenangkan dan menenangkan. Sedangkan kategori kedua adalah emosi negative. Ini akan berdampak pada rasa tidak menyenangkan, seperti timbul rasa sedih, kecewa, putus asa, depresi, marah, dendam, dan banyak lagi dampak emosi negative lainnya.

Bentuk perilaku anak yang menimbulkan yang dapat menimbulkan konflik adalah sebagai berikut.

⁷<http://www.slideshare.net/HafisAkbar/pengertian-konflik-dan-definisinya-serta-faktor-penyebabnya> 28.01.2014

⁸ Triantoro safari, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen emosi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012)hlm. 11

1. Pembangkangan (Negativisme)

Pembangkangan merupakan bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.

2. Agresi (Agression)

Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti ; mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya.

3. Berselisih (Bertengkar)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.

4. Menggodanya (Teasing)

Menggodanya merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

5. Persaingan (Rivaly)

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain, yaitu persaingan prestice (merasa ingin menjadi lebih dari orang lain).

6. Tingkah laku berkuasa (Ascendant behavior)

Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah ; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

7. Mementingkan diri sendiri (selfishness)

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya

Ini adalah bentuk perkembangan perilaku anak yang jika tidak dapat ditempatkan pada sikap yang benar. Maka akan muncul konflik dari dalam maupun luar diri anak. Sikap tersebut dapat membuat teman sebaya merasa tertekan, diasingkan, dan dapat menyulitkan teman sebaya dalam beradaptasi atau penyesuaian di lingkup sekolah.

Dengan adanya konflik atau masalah yang dialami anak atau peserta didik terkait dengan perkembangan perilakunya. Maka seorang pendidik harus dapat mencari solusi bagi konflik yang terjadi pada peserta didik tersebut. Melalui pendekatan resolusi konflik, diharapkan pendidik dapat memberikan cara yang baik untuk penyelesaian masalah peserta didik tersebut. Cara yang mudah digunakan peserta didik dalam memahami

konflik yang dihadapi. Serta, yang mampu memberi penyelesaian masalah dengan nilai perdamaian dan penghargaan antar teman sebayanya.

Model resolusi konflik (MRK) merupakan suatu model pembelajaran yang didasari oleh suatu pandangan bahwa ada hubungan kausalitas antara fenomena sosial, budaya, dan kemampuan serta tanggungjawab sosial individu bagi kehidupan masyarakat secara siklus yang pada akhirnya membuat kehidupan manusia lebih baik dan mapan di tengah-tengah keharmonian.

Masyarakat dan kebudayaan (dimensi sosial) merupakan dua dimensi yang memiliki kaitan yang bersifat kausal namun mandiri. Kebudayaan tidak pernah berpisah dari masyarakat, sehingga untuk memahami kebudayaan sebagai suatu kesatuan konsep atau prinsip berarti memisahkan kebudayaan dari masyarakat tempat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan itu sendiri. Dalam konteks ini tampak bahwa kebudayaan (perasaan, cipta, dan karya) yang telah dipelajarinya pada bangku sekolah hendaknya dapat diaplikasikan dalam kehidupan riil peserta didik sehari-hari. Individu sebagai bagian integral dari masyarakat memiliki tanggungjawab moral untuk menemukan berbagai alternatif terhadap berbagai fenomena sosial yang ada dan berkembang di masyarakatnya.

Kebudayaan berperan dalam menjadikan kehidupan manusia untuk masyarakat lebih baik, baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, sehingga pengembangan kebudayaan secara substansial diarahkan pada upaya perbaikan piranti-piranti kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Model Resolusi Konflik (MRK) sebagai sebuah model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu gerakan revolutif yang interdisipliner dalam pembelajaran civic yang dikembangkan untuk menstimulasi dan eksplorasi hubungan antara masa lain, sekarang, dan masa yang akan datang dalam balutan konflik yang multidimensi sehingga setiap orang berkewajiban memiliki pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan konflik yang ada di masyarakatnya bagi kesejahteraan umat manusia.

Asumsi yang mendasari pengembangan dan aplikasi model resolusi konflik dalam konteks pembelajaran di dalam jenjang pendidikan formal adalah:

1. Paham dan sadar (*literasi*) terhadap dinamika dan problema hidup merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik dalam kehidupannya di masyarakat agar mereka mampu mengantisipasi sedini mungkin dampak dinamika kultural bagi masyarakatnya,

2. Revolusi teknologi yang merupakan buah cipta kebudayaan, mengakibatkan perubahan-perubahan yang dramatis dalam cara hidup manusia sehari-hari, cara kerja, cara berpikir, cara merasakan, sebagaimana halnya dengan sistem kepercayaan dan nilai hidup yang mendasar,
3. Inovasi-inovasi teknologi yang tiada terbendung dapat membawa ketakutan bagi umat manusia; di mana teknologi telah meracuni nilai-nilai original masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai benturan sosial yang merusak tatanan berkehidupan yang telah tumbuh dan terbina di masyarakat,
4. Kini manusia memiliki hak, tanggungjawab dan kesempatan untuk berdebat dan membentuk jenis masyarakat di mana kita dan anak-anak kita hidup; kesempatan semacam ini dapat berhenti untuk berada di masa datang yang dekat dan tepat jika kita memiliki *conflict literation* yang *visible*,
5. Orang yang tidak paham dan sadar terhadap konflik hidup dan hidup dalam konflik takut akan ketidaktahuannya dan dapat dengan mudah dimanipulasi serta tersesat. Sementara orang yang paham dan sadar dengan konflik hidup dan tetap berpegang pada sistem nilai-etika yang baik mereaksi secara logis dan menilai situasi-situasi dengan ukuran bahwa: data + nilai = respon sosial dan moral secara etis serta tersosialisasikan,

6. Kita sedang berada dalam proses menjadi dua masyarakat, yaitu humanis dan teknologis, di mana jurang di antara keduanya makin lebar; sehingga melalui model Resolusi Konflik diharapkan jurang tersebut tidak menjadi lebih lebar dan berbahaya, dimana setiap individu telah mahir dalam menyikapi dan menyelesaikan konflik yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya.

Tujuan model resolusi konflik pada dasarnya dimaksudkan membantu peserta didik untuk:

1. Menyadari hubungan-hubungan yang kompleks yang ada di antara manusia dan masyarakat serta fenomena alamiah, khususnya konsekuensi-konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dan meluas dan kompleksnya konflik sosial lokal, regional, nasional, dan global.
2. Memahami dan mengadaptasi secara lebih baik perubahan-perubahan besar yang terjadi sebagai akibat dari benturan sosial-budaya di masyarakat, di mana keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan manusia merupakan sesuatu yang telah menjadi kebutuhan setiap insan di muka bumi, sehingga wajib hukumnya sekolah membelajarkan hal tersebut.
3. Mengetahui dengan baik dan terampil dalam mengambil keputusan-keputusan sosial dan moral yang berkaitan dengan pemanfaatan unsur budaya dalam kehidupan masyarakat, karena hal tersebut berkenaan

- dengan berbagai permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat, seperti pencemaran lingkungan, transportasi, abrasi moral-budaya, nilai hidup, nilai-nilai transendental, dan pengembangan masyarakat,
4. Secara realistik dapat memproyeksikan (memperhitungkan) masa depan alternatif dan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi positif dan negatifnya berdasarkan nilai-nilai luhur kebudayaan, filosofi bangsa, dan konvensi nilai global.

Dapat bekerja sesuai dengan masa depan yang diinginkan dan adil bagi semua manusia dengan dilandasi oleh nilai-nilai kebudayaan yang luhur serta dibekali dengan seperangkat kemampuan dan keterampilan dalam menyikapi dan menyelesaikan konflik-konflik sosial di masyarakat.⁹

2. Nilai-nilai dasar Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah suatu pola normative, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang berkaitan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi dan bagian-bagian. Nilai dasar Pendidikan Islam dimaksud adalah satu pola normative yang digali dari ajaran-ajaran Islam yang bersumber utama dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang digunakan untuk menjiwai teori, aturan, kebijakan, serta member

⁹ <http://educatinalwithptkdotnet.wordpress.com/2013/02/28/model-resolusi-konflik-dalam-pembelajaran/>18.12.2013

arahan dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam. Diantara nilai dasar pendidikan islam tersebut adalah :

1. Tauhid

Tauhid secara etimologi berarti mengesakan Allah Swt. Tauhid ini merupakan nilai yang paling asasi bagi kehidupan seorang muslim. Tauhid juga merupakan spirit bagi kehidupan seseorang agar selalu terbimbing ke arah yang benar. Oleh karena itu tauhid harus dijadikan landasan utama dalam mengembangkan setiap kegiatan termasuk dalam kegiatan Pendidikan Islam, sekaligus sebagai target yang harus di capai dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Ibadah

Pengertian Ibadah dapat dimaknai secara khusus dan umum. Ubadah secara khusus (*Ibadah mahdhah*) yaitu segala bentuk penghambaan diri manusia kepada Allah Swt, yang telah ditetapkan perinciannya, tingkah, dan tata caranya. Ibadah Mahdhah merupakan bentuk ibadah wajib yang dilaksanakan semata-mataberdasarkan perintah Allah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan Ibadah secara umum (*Ghairu mahdhah*), mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, baik berupa amal perbuatan, pemikiran ataupun perasaan, yang senantiasa ditijukan kepada Allah Swt.

Pendidikan islam merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia yang diarahkan untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi secara optimal, yang menjadikan hamba Allah yang beriman dan bertaqwa. Ibadah dalam lingkup khusus maupun umum harus menjadikan tujuan akhir dari kegiatan pendidikan agama islam.

3. Akhlak

Islam memandang akhlak adalah memaknai pentingnya makna dalam kehidupan. Akhlak adalah salah satu buah iman dan ibadah dimana tidak sempurnanya iman dan ibadah seseorang kalau ari iman dan ibadahnya tidak keluar akhlak yang mulia dan perlakuan yang baik bersama akhlak itu. Akhlak pada hakekatnya adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan yang dengan mudah pembentukannya dipengaruhi factor keturunan dan lingkungan.

Factor keturunan yang paling menonjol adalah kecerdasan dan temperamen, sedang factor lingkungan ialah pendidikan, pengajaran, serta bimbingan. Dengan demikian nilai akhlak ini harus dijadikan landasan sekaligus target yang harus dicapai dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam.¹⁰

¹⁰ Sukiman, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam* dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta : Fak.Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Vol. 5 No. 2, Juli 2004)hlm.216-222

3. Penerapan Metode Resolusi Konflik dalam Pembelajaran PAI

Metode Resolusi Konflik mempunyai pengaruh besar dalam proses pembelajaran di sekolah. Beberapa asumsi yang mendasari adanya Metode Resolusi Konflik, yang bermanfaat dalam pembelajaran PAI, diantaranya adalah:

- a. Setiap manusia pasti memiliki suatu masalah atau konflik yang mempengaruhi kehidupannya. Konflik bisa dalam skala pribadi, keluarga, maupun lembaga, bahkan dalam ilmu pengetahuan dalam proses pencapaiannya mengalami konflik atau krisis. Akar konflik adalah perbedaan. Perbedaan itu sendiri secara alami terbentuk oleh keyakinan, believe, serta pandangan hidup.¹¹
- b. Adanya faktor psikologi anak dan aspek emosional yang mempengaruhi konflik yang terjadi.
- c. Resolusi konflik adalah suatu cara dimana didalamnya tersirat nilai karakter yang akan mempengaruhi intensitas emosional anak.
- d. Disini dapat kita temui keadaan dimana antar peserta didik yang berkonflik dapat mengeluarkan segala yang dirasa, sehingga pendidik dapat mengetahui dengan mudah masalah apa yang menjadikan peserta didik tersebut berkonflik. Dan dengan metode

¹¹ Amin Abdullah, Peran Pemimpin Politik dan Agama dalam Mengurai dan Resolusi Konflik dan kekerasan dalam *Antologi Isu-isu Global dalam kajian agama dan filsafat* (Yogyakarta:IdS Press, 2010)hlm.1

ini, peserta didik tersebut dapat memecahkan konfliknya secara mandiri.

Dalam hal ini, proses pembelajaran yang menerapkan metode resolusi konflik ini, dapat menjadikan proses belajar sebagai upaya penyelesaian konflik peserta didik yang dapat menunjang pembelajaran untuk lebih baik. Adanya metode ini dapat mendukung kelangsungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dimana Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang norma, moral, dan akhlak peserta didik. Dan dengan metode ini dalam setiap konflik yang ada, dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya kekerasan yang terjadi antar peserta didik tersebut.

Adapun perkembangan penerapan metode resolusi konflik dalam Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, adalah:

- a. Cara untuk mengembangkan dalam pendekatan metode resolusi konflik adalah pada saat pembelajaran. Seorang pendidik perlu memahami peserta didiknya, mengerti karakter peserta didik, serta tujuan yang akan dicapai dalam metode resolusi konflik dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- b. Perlunya memahami karakter antar dua peserta didik yang berkonflik, dengan mencari orang ketiga yang sesuai untuk dijadikan penengah. Dengan mengambil konsep kedamaian,

dengan pemecahan menggunakan non-kekerasan, dengan saling mendengar dan menerima. Prinsipnya, satu dari hal-hal penting dalam memecahkan masalah adalah mendengarkan orang lain dan betul-betul mendengarkan apa yang ingin mereka katakan.¹²

Dengan demikian pemahaman tentang saling memahami, saling mendengarkan dengan baik, akan dapat meleburkan konflik yang ada dalam diri peserta didik. Maka resolusi konflik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dioptimalkan untuk mengurangi tingkat kekerasan atau konflik antar peserta didik agar tidak ada penyimpangan yang terjadi dalam sekolah. Dan Pendidikan agama Islam dapat menjadi pegangan untuk peserta didik tidak melakukan tindak penyimpangan yang menimbulkan konflik.

Dalam mencari solusi pada permasalahan atau konflik yang terjadi, diperlukan beberapa tahap-tahap yang dirumuskan melalui penerapan metode resolusi konflik. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

Pendidik mencari tahu tentang informasi permasalahan yang dialami peserta didik. Dan pendidik membuat enam buah pertanyaan yang digunakan selama resolusi konflik pada papan tulis atau kerta poster. Setiap orang harus mau saling mendengarkan dan mengulangi

¹² Diane Tillman, *Living Values Activities for Young adults Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa -Muda* (Jakarta : PT. Grasindo, 2004)Hlm.24

apa yang dikatakan orang lain. Berikut pertanyaan yang di ajukan

Guru kepada peserta didik ketika menerapkan metode resolusi konflik:

- Tolong ceritakan pada kami apa yang terjadi.
- Bagaimana perasaanmu ketika itu terjadi?
- Apa yang ingin kamu hentikan?
- Apa yang kamu juga inginkan untuk dia lakukan?
- Dapatkah kamu melakukannya?
- Apakah kamu berkomitmen untuk mencoba berlaku seperti yang sudah kalian berdua sepakati?

Mulailah dengan sebuah lagu kedamaian.

Tanyakan: “Apa yang akan terjadi di dunia jika setiap orang belajar untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah mereka daripada bertengkar?...Apa yang akan terjadi dirumahmu, dengan teman-temanmu, dalam lingkunganmu, dan di dunia ini?”

Terima jawaban mereka. Tanyakan:

- Apakah kamu pikir kemauan untuk mencari solusi sangat membantu? Mengapa?
- Apa yang dikatakan tentangmu jika kamu adalah orang yang mau mencari pemecahan masalah? (Jika mereka tidak memasukkan jawaban, masukkan, “Untuk mencari solusi masalah perlu keberanian. Itu artinya kamu percaya kamu mampu menemukan suatu solusi, dan artinya kamu percaya orang lain mampu juga.”) tanyakan:
- Hal-hal apa yang depertengarkan orang? (dengarkan dan buatlah daftar jawaban mereka pada papan tulis. Minta satu orang atau lebih peserta didik untuk membuat daftar ini di lembar kertas dan kemudian digunakan.)
- Bagaimana perasaanmu ketika(sebuah peristiwa yang disebutkan) terjadi?
- Jika perasaan itu adalah kemarahan, tanyakan : Perasaan apa yang ada dibalikinya?
- Apa yang ingin kamu rasakan?

Demonstrasi: mintalah dua murid sukarelawan untuk latihan resolusi konflik. Biarkan mereka berpura-pura menghadapi suatu konflik umum, atau konflik yang baru-baru terjadi. Guru memperagakan menanyakan setiap murid enam pertanyaan, dan mintalah mereka mendengarkan satu sama lainnya.

Pada waktu guru secara aktif mendengarkan jawaban murid, perintahkan mereka untuk mendengarkan satu sama lain dan mengulang apa yang dikatakan orang lain dan hargai tindakan mereka mendengarkan dan mencari solusi-solusi. Jika seorang murid menyalahkan, memotong, atau menuduh yang lain selama percakapan, katakan, “Tolong dengarkan,” dan “Tolong jawab pertanyaannya.” Ulangi pertanyaan lagi seperti, “bagaimana perasaanmu ketika itu terjadi.”¹³

Begitulah seterusnya gambaran tahap-tahap yang diterapkan dalam proses penerapan Metode Resolusi Konflik yang dilaksanakan dan diterapkan. Sehingga tercapai sebuah solusi bagi permasalahan peserta didik.

F. Metode Penelitian

Metode ini diartikan sebagai sebuah cara yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan, penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk mewujudkan kebenaran. Maka dari itu, di sini dipaparkan mengenai bentuk penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dalam bentuk penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. , secara holistic dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

¹³ Diane Tillman, *Living Values Activities for Young adults Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa -Muda* (Jakarta : PT. Grasindo, 2004)Hlm.19-21

memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁴ Penelitian ini berlatar dikelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara ataupun penelaahan dokumen untuk mengetahui perkembangan yang terjadi dalam permasalahan peserta didik khususnya di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada bidang ilmu sosiologi pendidikan. Disini dapat mengamati pola interaksi peserta didik dalam hubungannya terhadap individu lain dalam satu komunitas (satu kelas). Pendekatan ini terfokus pada hubungan antar peserta didik, memaknai hubungan personal di luar dan di dalam kelas, dan sikap yang terjadi berupa komunikasi peserta didik tersebut.

3. Subyek Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan subyek penelitian untuk menunjang lancarnya sebuah penelitian yang dilaksanakan. Berikut adalah subyek yang dipilih untuk menunjang hasil dalam penelitian di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan adalah :

- a. Peserta didik kelas V B
- b. Wali kelas V B
- c. Guru Pendidikan Agama Islam yang mengampu kelas V B

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) Hlm. 8

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Metode Observasi adalah cara analisis data lapangan dengan berpijak pada keadaan serta fakta yang terjadi dan bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai konflik dan resolusi konflik yang telah berjalan.
- b. Metode wawancara, ialah salah satu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengajukan pertanyaan. Model ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan dan perasaan, secara luwes. Sehingga memberikan suasana kerjasama yang memungkinkan mendapat informasi yang benar.¹⁵ Untuk mendapatkan data tentang perkembangan peserta didik.
- c. Metode dokumentasi, dimana data yang diperoleh dapat melalui gambaran dari sebuah peristiwa, foto, data anak dan data sekolah.

5. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pendekatan multi metode yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ini adalah usaha pengecekan kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pengujian kebenaran data ini bagaimana dalam masing-masing metode memiliki hubungan yang benar-

¹⁵ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007) cet. III, hlm. 258

benar dapat menunjang keabsahan data yang diperoleh. Missal, dari bentuk metode apakah dalam konteks observasi-wawancara-dokumentasi data dapat saling berkaitan dengan kebenaran data. Serta, dalam bentuk sumber informan seperti peserta didik, Wali kelas, dan Guru PAI.

6. Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, ini merupakan proses dimana semua data yang diperoleh dikumpulkan untuk dapat ditindaklanjuti, bagian data mana yang diperlukan ataupun melihat data yang kurang.
2. Reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang di peroleh.
3. Display data, adalah penyajian data yang relevan dengan penelitian.
4. Penarikan kesimpulan

G. Sistematika pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam skripsi ini di bagi menjadi empat bagian dengan tambahan bagian formalitas dan lampiran-lampiran sebagai syarat dan perlengkapan dalam penulisan skripsi, bagian awal dijadikan sebagai landasan administrative untuk bagian selanjutnya.

Bab pertama, pendahuluan merupakan bagian terdepan yang membicarakan kerangka dasar yang dijadikan landasan dalam penulisan dan pembahasan skripsi. Tersidi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama merupakan landasan teoritis metodologi untuk bagian-bagian selanjutnya.

Bab kedua, terdiri atas gambaran umum SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. Berupa sejarah, letak geografis, visi dan misi sekolah, data pendidik, peserta didik, dan karyawan, serta sarana dan prasarana.

Bab ketiga, terfokus pada hasil penelitian yang dilakukan. Berupa implementasi metode resolusi konflik, serta implikasi metode resolusi konflik terhadap permasalahan yang ada di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

Bab keempat adalah bagian terakhir yakni penutup yang memuat tentang kesimpulan, saran dan kata penutup. Kemudian dilengkapi dengan lampiran-lampiran sebagai informasi di bagian akhir.

BAB II

GAMBARAN UMUM SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN

SDIT Salsabila 3 Banguntapan merupakan sebuah sekolah yang mempunyai komitmen terhadap pengembangan kemampuan peserta didik dalam aplikasi di bidang ilmu agama, ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, penguasaan bahasa asing, dan yang paling utama adalah terbentuknya pribadi, sikap dan perilaku peserta didik yang cakap, cendikia, dan berakhlak mulia.¹

A. Letak Geografis

SDIT Salsabila 3 Banguntapan terletak di Jl. Gatotkoco Jurugentong RT 10 RW 34, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Secara geografis, batas-batas wilayah SDIT Salsabila 3 Banguntapan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan Pamela Tiga Yogyakarta.
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan SD N Jurugentong.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Ringroad selatan Wonocatur
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Gedong kuning Yogyakarta

Dari sini dapat dilihat bahwa letak geografis SDIT Salsabila 3 Banguntapan sangat strategis, berdekatan dengan lingkungan sekolah lainnya. Lokasi sekolah mudah dijangkau dengan alat transportasi umum,

¹ <http://sditsalbang.wordpress.com/>.dalam www.google.com, diakses pada hari senin, 7 Maret 2014, pukul 20.00 WIB.

dan jarak yang agak jauh dari jalan raya mendukung suasana kegiatan belajar mengajar menjadi tenang serta bebas dari kebisingan lalu lintas. Dengan keberadaan taman yang cukup asri dan bersih di dalam lingkungan sekolah menjadi tempat yang sangat nyaman dan sejuk untuk belajar dan bermain para siswa pada saat jam istirahat, sehingga para siswa dapat menemukan kesegaran kembali untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.² Selain itu, keadaan dan kondisi bangunan SDIT Salsabila 3 Banguntapan terbilang baik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan luas tanah 1.890 m² , sedangkan luas bangunan mencapai 780 m².³

B. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila 3 Banguntapan Bantul bernaung di bawah Yayasan Silaturrahi Pecinta Anak Indonesia (SPA) Indonesia. SDIT Salsabila 3 Banguntapan merupakan Sekolah Dasar dengan sistem *Full Day School* yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum Yayasan (lokal). Dengan harapan, dapat menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini, membiasakan berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan dasar-dasar untuk mengembangkan dan membentuk potensi peserta didik secara optimal. Berawal pada tahun 2005 nama lembaga pendidikan ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila Al-Muthi'in. SDIT Salsabila Al-Muthi'in merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan agama untuk anak usia dini. Pendidikan agama yang dimaksud adalah berkaitan dengan teori-teori belajar yang

² Hasil observasi tentang letak dan keadaan geografis SDIT Salsabila 3 Banguntapan, pada hari Sabtu 8 mei 2014.

³ Data dokumentasi profil sdit Salsabila 3 Banguntapan, dikutip pada hari sabtu 8 mei 2014.

dikemukakan oleh para ahli pendidikan mutaquadimin maupun mutaakhirin yang dipadukan dengan teori pendidikan modern. Berdasarkan hal tersebut, maka setelah dikaji bersama antara LPI Salsabila Yayasan SPA Yogyakarta dengan Yayasan Al Muthi'in maka lahirlah konsep Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Al Muthi'in Konsep pendidikan dan pembelajaran terpadu dimaksudkan dengan keterpaduan antara sistem pendidikan Pesantren dengan sistem Pendidikan umum yang mengintegrasikan kurikulum Nasional dengan kurikulum Yayasan. Hal ini menjadi suatu keyakinan, bahwa sistem pendidikan seperti inilah yang Insya Allah akan menghasilkan pribadi yang seimbang, baik pada aspek kognitif, afektif, psimotorik maupun spiritualnya. Pada bulan Juli 2005 SDIT Salsabila Al Muthi'in secara resmi dimulai kegiatan belajar mengajarnya oleh Yayasan Pusat Dakwah dan Pendidikan Silaturahmi Pecinta Anak-Anak (YPDP SPA Yogyakarta) dengan Yayasan Al Muthi'in Yogyakarta sebagai penyedia gedung (sarana).

Akan tetapi, terhitung sejak dikeluarkannya surat keputusan tertanggal 27 Juli 2011 oleh yayasan Al-Muthi'in secara sepihak, yang berisi mengakhiri kerjasama antara Yayasan Al-Muthi'in dengan Yayasan SPA Indonesia (SPA) Indonesia yang sebelumnya masih bernama Yayasan SPA Yogyakarta. Maka, Yayasan SPA Indonesia tetap memilih melanjutkan misi dakwah pendidikan. dan mendirikan unit (sekolah) baru, dengan proses izin baru, di lokasi yang baru. Alhamdulillah, lahirlah SDIT Salsabila 3 Banguntapan yang berlokasi di Jurugentong Banguntapan Bantul di atas

tanah wakaf milik Yayasan SPA Indonesia seluas kurang lebih 2000 meter persegi.

Keberhasilan ini, tidak lepas dari kepercayaan orang tua dan masyarakat yang begitu besar dan kuat, memilih menyekolahkan putra-putrinya di SDIT Salsabila 3 Banguntapan yang berada dibawah naungan Yayasan SPA Indonesia pasca terjadinya pecah kongsi dengan yayasan Al Muthi'in. Saat itu, lebih dari 75 % siswa memilih ikut hijrah dan bergabung kembali dengan SPA Indonesia dengan unit baru yang bernama SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

Seiring perubahan waktu, SDIT Salsabila 3 Banguntapan terus berkarya dan berjuang mendidik generasi Islam agar terbentuk menjadi generasi yang cakap, cendekia dan berakhlak mulia. Tepatnya, tanggal 5 oktober 2011 SDIT Salsabila mendapatkan ijin operasional dari dinas pendidikan dasar kabupaten bantul. Kemudian disusul dengan pengajuan ijin pendirian sekolah. Atas pertolongan Allah swt. Tanggal 2 Januari 2012 ijin pendirian SDIT Salsabila 3 Banguntapan sudah terbit dari Bupati Bantul. Dengan Nomer Statistik Sekolah 102040116043, dan NPSN 20411841. Dengan semangat yang terus berkobar, baik yayasan, guru, dan karyawan dalam mendidik dan mengembangkan SDIT Salsabila 3 Banguntapan prestasi demi prestasi diraihinya, baik tingkat kecamatan bahkan tingkat kabupaten dan propinsi. Diantara prestasi yang cukup membanggakan yaitu SDIT Salsabila 3 meraih peringkat ke 3 se Kecamatan Banguntapan dengan rata-rata nilai ujian nasional 24,78 pasca pecahnya

Yayasan. Dan peringkat ke II untuk UASBN PAI se Kabupaten Bantul. Tahun pelajaran 2013/2014 , jumlah siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan berjumlah 246 siswa dengan jumlah rombel sebanyak 12. Adapun tenaga pendidik yang meliputi guru kelas, guru PAI, guru penjas, guru mulok, guru BTAQ, dan guru Ekstrakurikuler serta karyawan semua berjumlah 41 orang.⁴

Adapun kepala Sekolah yang pernah menjabat adalah sebagai berikut:

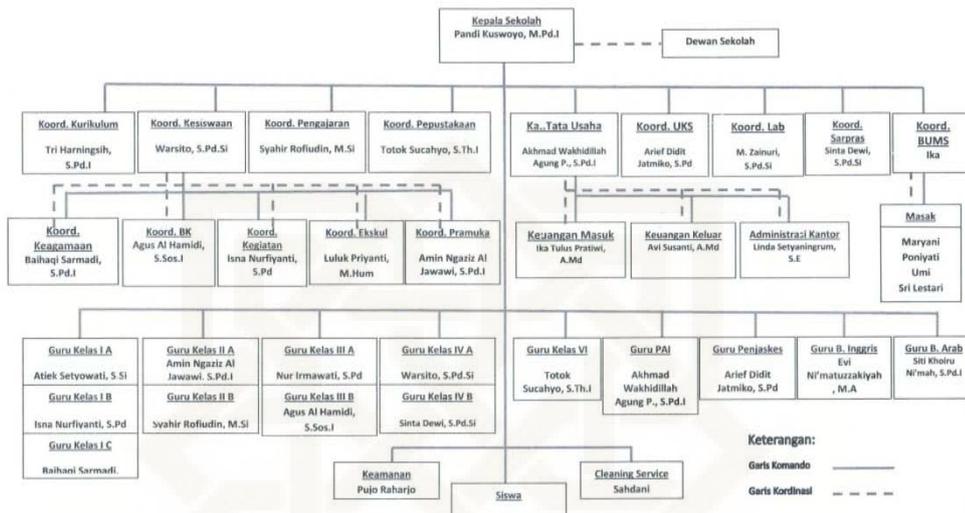
- Tahun 2005-2011 : Syahir Rofiuddin, M.Si
- Tahun 2011-2012 : Nazhif Masykur, S.Fil.I
- Tahun 2012-sekarang : Pandi Kuswoyo, M.Pd.I

C. Struktur Organisasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Struktur organisasi di SDIT Salsabila 3 Banguntapan merupakan susunan dalam menetapkan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam struktur serta hubungan tugas dan tanggung jawab agar tercipta pola kegiatan yang sistematis dan dinamis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pola kerjasama yang harmonis antar personil perlu diwujudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan nyaman dan terkondisikan dengan baik. Karena keadaan dan kondisi lingkungan, dapat mempengaruhi kinerja guru dan karyawan di sebuah lembaga pendidikan. Secara operasional struktur organisasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut :

⁴ ibid

Tabel.1.
Struktur Organisasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan Tp.2013/2014.⁵



D. Visi dan Misi SDIT Salsabila 3 Banguntapan

SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Salsabila 3 Banguntapan Bantul merupakan lembaga pendidikan formal yang penyelenggaraan proses pendidikannya secara humanis menerapkan kurikulum nasional yang berlaku serta dipadukan dengan nuansa islami melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, antara sekolah, orang tua siswa dan masyarakat dengan memaksimalkan bagian kognitif, afektif dan psikomotorik agar peserta didik menjadi manusia mantap aqidahnya, cerdas otaknya, mulia akhlaqnya, bugar badannya, cekatan cara kerjanya, serta tinggi kepedulian sosialnya. Visi dan misi SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul adalah sebagai berikut:

⁵ Data dokumentasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dikutip hari Rabu, 19 Mei 2014

1. VISI :

Terwujudnya peserta didik yang Cakap, Cendikia, Berakhlak mulia, serta terwujudnya SDIT sebagai sekolah unggul, terdepan dan Islami.⁶

2. MISI :

- a. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran Islam
- b. Membekali peserta didik dengan nilai-nilai kecakapan hidup (living values) dan akhlaq mulia, sehingga menjadi pribadi yang santun, mandiri, disiplin, jujur dan bertanggungjawab.
- c. Mengembangkan bidang ilmu agama, Tahfidzul Qur'an, Tahfidzul Hadis dan hafalan doa sehari-hari.
- d. Mengoptimalkan proses pembelajaran melalui tutorial dan bimbingan.
- e. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- f. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- g. Menjalin kerjasama yang harmonis antara orang tua, warga sekolah, dan masyarakat, serta instansi-instansi terkait lainnya
- h. Merealisasikan setiap amanah yang diberikan orang tua dan pihak lain secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.⁷

⁶ Brosur SDIT Salsabila 3 banguntapan TP.2014/2015

3. TUJUAN :

a. SDIT Salsabila 3 Banguntapan memiliki tujuan secara umum

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang Islami melalui kegiatan keagamaan di sekolah.
- 2) Meningkatkan pola pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam keilmuan, terdepan dalam perjuangan dan Islami dalam perilaku.
- 3) Mengembangkan berbagai kegiatan dan materi dalam proses belajar di kelas berbasis al Qur'an.
- 4) Semua kelas menerapkan dan melaksanakan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan pada setiap mata pelajaran.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi, bertanya, asosiasi, menyimpulkan dan mengaplikasikan.
- 6) Menjalin kerjasama dengan instansi/pihak lain dalam merealisasikan program-program sekolah.
- 7) Membentuk kader-kader Islam dan bangsa yang mantap aqidahnya, cerdas otaknya, mulia akhlaqnya, bugar badannya, cekatan cara kerjanya, serta tinggi kepedulian sosialnya.⁸

b. Tujuan Sekolah pada jangka menengah (4 tahun)

⁷ Brosur SDIT Salsabila 3 banguntapan TP.2014/2015

⁸ Brosur SDIT Salsabila 3 banguntapan TP.2014/2015

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut di atas SDIT
salsabila 3 Banguntapan memiliki tujuan pencapaian selama 4
tahun (TP 2010-2013) :



Tabel 2.

Tujuan 4 Tahunan SDIT Salsabila 3 Banguntapan.⁹

NO	TP / Kegiatan	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
		1	2	3	4
1	Nilai UN yang di tetapkan untuk 3 mapel	23,37 hasil 22,27	24,75 hasil 23,37	24,93 hasil 24,78	25,94 hasil ?
2	Melaksanakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran	50 %	70 %	90 %	100 %
3	Peserta didik melaksanakan sholat dhuha setiap hari	40 %	60 %	80 %	100 %
4	Peserta didik bersikap sopan, santun dan Islami dalam pergaulan/berkomunikasi	50 %	70 %	90 %	100 %
5	Meningkatkan prestasi olah raga O2SN tingkat kec. Banguntapan	Juara harapan	Juara 3	Juara 3	Juara 2
6	Meningkatkan prestasi olah raga di Olimpiade Salsabila tingkat Yayasan Pendidikan SPA Indonesia.	Juara 3	Juara 3	Juara 2	Juara 1
7	Mengoptimalkan kegiatan tahfidz (pilihan, surat pendek, do'a harian, hadits)	50 %	70 %	90 %	100 %
8	Mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang memiliki kegemaran membaca di perpustakaan.	30 %	40 %	60 %	80 %
9	Meningkatkan tingkat kesehatan jasmani peserta didik	80 %	90 %	95 %	100 %
10	Mengoptimalkan peserta didik yang mampu mengoperasional kan komputer program <i>office</i> tingkat dasar	50 %	75 %	95 %	100

⁹ Data dokumentasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dikutip pada hari Senin 10 Maret 2014 serta wawancara dengan bapak Pandi Kuswoyo, M.Pd.I selaku Kepala sekolah pukul 14.00 WIB di ruang kepala sekolah.

c. Tujuan 1 tahun kedepan (2014/2015) SDIT Salsabila 3
Banguntapan

Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa secara nyata SDIT Salsabila 3 Banguntapan memiliki tantangan nyata 1 tahun kedepan.

1. Kenaikan rata-rata UN dari target yang diharapkan ternyata masih kurang 1,16. Jadi tantangan nyata SDIT Salsabila 3 Banguntapan, satu tahun ke depan adalah mencapai tambahan nilai 1,16.
2. Tahun depan mampu mempertahankan, bahkan meningkatkan nilai rata-rata raport tantangan ke depan di setiap tingkatan kelas mampu meningkatkan nilai minimal sebesar 0,5.
3. Meningkatkan prestasi olah raga O2SN tingkat kecamatan Banguntapan. Selama ini peserta didik belum pernah menjadi juara di tingkat kecamatan Banguntapan. Jadi tantangan nyata dalam satu tahun ke depan adalah mampu mengukir prestasi di tingkat kecamatan Banguntapan minimal juara 3.
4. Selama ini cabang olah raga belum memberikan sumbangan prestasi pada Olimpiade Salsabila tingkat Yayasan SPA Indonesia. Jadi tantangan satu tahun ke depan adalah peserta didik mampu mengukir prestasi di tingkat Yayasan SPA Indonesia.

5. Selama ini kegiatan do'a sebelum dan sesudah belajar, kegiatan tahfidz, dan juga sholat dhuha belum maksimal, diharapkan 1 tahun kedepan lebih meningkat keseriusannya
6. Selama ini masih ada peserta didik yang belum semangat dalam kegiatan olah raga (penjaskes) diharapkan satu tahun kedepan lebih semangat lagi.
7. Kegiatan minat baca di perpustakaan belum menjadi kebutuhan setiap peserta didik diharapkan 1 tahun lebih ditingkatkan.

Semua yang menjadi tujuan tahunan seperti tersebut di atas merupakan tantangan nyata SDIT Salsabila 3 Banguntapan.¹⁰

d. Strategi SDIT Salsabila 3 Banguntapan untuk Mencapai Tujuan

Usaha yang dilakukan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan adalah.

1. Penerapan sistem belajar tuntas, terstruktur, mandiri terstruktur dan mandiri tidak terstruktur agar kenaikan rata-rata nilai raport kelas I – VI tercapai.
2. Khusus kelas VI untuk mencapai kenaikan nilai rata-rata UN dilakukan kegiatan berupa

¹⁰ Data dokumentasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dikutip pada hari Senin 10 mei 2014 serta wawancara dengan bapak Pandi Kuswoyo, M.Pd.I selaku Kepala sekolah pukul 14.00 WIB di ruang kepala sekolah.

- a. *Lounching* pembentukan iklim positif dan budaya prestatif secara seimbang di antara peserta didik, orangtua dan guru.
- b. Melakukan mapping kemampuan peserta didik dalam ketuntasan dan pemahaman konsep sesuai dengan kisi-kisi UN yang lalu.
- c. Melakukan sistem pembelajaran tuntas (mastery learning)
- d. Menyelenggaraan T-FEL bagi peserta didik (motivasi dalam menghadapi UN)
- e. Menyelenggaraan T-FEL bagi orangtua peserta didik (pendampingan motivasional)
- f. Menyelenggarakan kunjungan ke rumah peserta didik yang memerlukan pendampingan belajar (*random home visit*).
- g. Menyelenggarakan kerjasama dengan pihak sponsor terkait dengan teknis pelaksanaan UN, contoh: kerjasama dengan salah satu pemegang merk pensil yang lolos uji dan direkomendasikan oleh dinas pendidikan setempat.
- h. Menyelenggarakan bedah SKL kisi-kisi soal ujian nasional untuk peserta didik, guru dan orangtua.
- i. Menyelenggarakan pendalaman materi sesuai dengan kisi-kisi soal ujian nasional untuk peserta didik dan orangtua.

- j. Mengikutkan peserta didik dalam kegiatan try out internal dan eksternal.
- k. Klinik Belajar yaitu kegiatan tutorial dan bimbingan secara terpadu dan intensif dalam kelompok-kelompok kecil berdasar kemampuan siswa.
- l. Program Pendampingan Individual Intensif (PPII) bagi peserta didik tertentu, berupa:
 - 1) suplemen pembelajaran individual intensif berdasarkan hasil mapping kemampuan peserta didik dan klinik belajar.
 - 2) konseling motivasional
 - 3) dilakukan pemantauan terhadap peserta didik antara sekolah dengan orangtua secara intensif (Koordinasi & kooperatif antara orangtua dengan guru/ sekolah)
 - 4) *home visit* atau random visit
- m. Malam bina iman dan takwa (MABIT)
- n. Refreshing terpadu
- 3. Melakukan pembiasaan di setiap harinya di lingkungan sekolah. Contoh: doa bersama disetiap sebelum dan sesudah pelajaran, doa bersama sebelum dan sesudah makan, sholat berjamaah sholat sunat dhuha dan sholat dhuhur, hafalan surat pilihan dan hafalan hadis, pembiasaan menggunakan bahasa Jawa disetiap hari Jum'at dan disetiap pelajaran Bahasa Jawa,

- pembiasaan menggunakan bahasa Inggris disetiap hari Kamis,
pembiasaan menggunakan bahasa Arab disetiap hari Selasa.
4. Pemberlakuan tindak disiplin dengan menerapkan sistem *reward* hafalan. Contoh peserta didik yang tidak mengerjakan PR diberikan peringatan dengan menghafal salah satu bunyi hadis, doa maupun ayat Al Qur'an yang sudah dipelajari.
 5. Mengadakan kegiatan yang terkait dengan tujuan bidang olah raga contoh mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan *futsal*, pencak silat.
 6. Mengadakan kegiatan senam kesegaran jasmani di setiap hari Jum'at, dan pemeriksaan kesehatan secara rutin setiap bulannya.
 7. Mengadakan materi muatan lokal berwawasan global terkait dengan mengoperasikan komputer tingkat dasar.¹¹

E. Sumber Daya Manusia / Ketenagaan

Di SDIT Salsabila 3 Banguntapan berprinsip bahwa semua sumber daya manusia yang ada di lingkungan sekolah mengemban amanah/tugas sebagai guru, guru yang juga wajib mendidik anak dan emberikan suri tauladan yang baik bagi siswa / peserta didik. Berikut kami sajikan daftar Sumber daya manusia yang bertugas di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul dalam tabel.

¹¹ Data dokumentasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dikutip pada hari Senin 10 Mei 2014 serta wawancara dengan bapak Pandi Kuswoyo, M.Pd.I selaku Kepala sekolah pukul 14.00 WIB di ruang kepala sekolah.

Tabel 3.
Daftar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan
Karyawan SDIT Salsabila 3 Banguntapan TP. 2013/2014.¹²

N O	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Pandi Kuswoyo, M.Pd.I.	S2-UMY	KS
2	Syahir Rofiuddin, S.Fil.I	S1-UIN	Guru
3	Agus Alhamidi, S.Sos.I	S1-UIN	Guru
4	Sinta dewi S., S.Pd.Si	S1-UNY	Guru
5	Atiek Setyowati, S.Si.	S1-UIN	Guru
6	Totok Sucahyo, S.Th.I	S1-UIN	Guru
7	Luluk Priyanti, M.Hum.	S2-UNY	Guru
8	Warsito, S.Pd.Si.	S1-UIN	Guru
9	M. Zaenuri, S.Pd.Si.	S1-UIN	Guru
10	Isna Nurfiyanti, S.Pd.	S- PGSD-UNY	Guru
11	A. Wakhidillah A.,S.Pd.I	S1-UIN	Guru PAI
12	Tri Harningsih, S.Pd.I.	S1-UIN	Guru
13	Arief Didit Jatmiko, S.Pd	S1-UNY	PENJASKES
14	Nur Irmawati, S.Pd.	S1-UAD	Pustakawati
5	Amin Aziz Al jawawi.Pd.I	S1-UIN	Guru
16	Dwi Rangga Vischa D, S.Pd.I	S1- UIN	Guru PAI
17	Juni Lestari, S.Pd.I	S1-UAD	Guru Bhs.Inggris
18	Sarmadi, S.Pd.I	S1- UIN	Guru
19	Avi Susanti, A.Md	D3-AMAYO	TU/Admin
20	Ika Tulus Pratiwi, A.Md	D3-AMAYO	TU/Admin
21	Maryani	SMP	Kary. Masak
22	Poniyati	SMP	Kary. Masak
23	Sri Lestari	SD	Kary. Masak
24	Umi K	SMA	Kary. Masak
25	Sahdani	STM	Kebersihan
26	Pujo Raharjo	SMA	Satpam

¹² Data dokumentasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dikutip pada hari Rabu, 19 Maret 2014

Tabel 4.

Guru BTAQ SDIT Salsabila 3 Banguntapan TP. 2013/2014.¹³

N O	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Ika Muslimatun, S.Sos.I	S1	Guru BTAQ
2	Soraya A.R.	Mahasiswa	Guru BTAQ
3	Tigen	Mahasiswa	Guru BTAQ
4	M. Kurniawan, S.H.I.	S1	Guru BTAQ
5	Jariah S.	Mahasiswa	Guru BTAQ
6	Ika Putri J.	Mahasiswa	Guru BTAQ
7	Siswi Nuraini	Mahasiswa	Guru BTAQ
8	M.A.Q. Amirullah	Mahasiswa	Guru BTAQ
9	Umi Aisyah, S.Sos.I	S1	Guru BTAQ
10	Dewi Maryam	Mahasiswa	Guru BTAQ

¹³ Data dokumentasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dikutip hari Rabu, 19 Mei 2014

Tabel 5.¹⁴**Guru Ekstrakurikuler SDIT Salsabila 3 Banguntapan TP. 2013/2014**

No	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Dewi Saraswati, S.Pd.I.	S1	Tutor Pramuka
2	Aziz Aljawawi, S.Pd.I.	S1	Tutor Pramuka
3	Ramadhaniarsih, S.Fil.	S1	Tutor Pramuka
4	Mulyono, S.Th.I.	S1	Tutor Seni Hadroh
5	Luvia Pavinta, S.Pd.	S1	Tutor Seni Tari
6	Asih Prihatin	SMK	Tutor Seni Lukis
7	Washul Mualif, S.Pd.	S1	Tutor Pencak Silat
8	Hendriyanto	S1	Tutor Pencak Silat
9	M.Zaenuri ,S.Pd.Si	S1	Scien & Match Club
10	Baihaqi Sarmadi, S.Pd.I	S1	Tutor Muratal & Tilawah
11	Luluk Priyanti, M.Hum	S2	Tutor Sanggar Bahasa
12	Juni Lestari, S.Pd	S1	Tutor English Club
13	Firman , dkk	S1	Tutor Drumband
14	Arief Didit Djatmiko, S.Pd	S1	Tutor futsal

Melihat formasi dan kualifikasi SDM di atas maka tidak diragukan lagi kemampuan sumberdaya pendidik yang ada di SDIT Salsabila Banguntapan untuk membawa kemajuan dan mewujudkan segala visi, misi dan tujuan pendidikan yang dicita-citakan oleh Sekolah atau lembaga pendidikan.

Dari alumni maupun lulusan berdasarkan pengamatan dan observasi penulis para pendidik atau SDM yang ada di SDIT salsabila Banguntapan banyak yang berasal dari universitas yang berlatarbelakangkan agama islam,

¹⁴ *Ibid*

hal ini akan lebih memudahkan dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi guru dalam mewujudkan visi misi dan tujuan dalam membentuk akhlak dan kepribadian islami peserta didik.

1. Keadaan Siswa

Latar belakang siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan sangat heterogen bila ditinjau dari sisi keluarga, tingkat ekonomi, pendidikan dan religiusitasnya.

Siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul sejak berdiri sampai sekarang, jumlahnya selalu mengalami perkembangan dan peningkatan dari waktu ke waktu. Jumlah siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan sampai sekarang telah mencapai 246 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada berikut ini :

Tabel.6

Jumlah Siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul TP.2013/2014.¹⁵

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
I	3 kelas	69 siswa
II	2 kelas	39 siswa
III	2 kelas	48 siswa
IV	2 kelas	41 siswa
V	2 kelas	32 siswa
VI	1 kelas	16 siswa
Jumlah siswa kelas I - VI		246 siswa

¹⁵ Data dokumentasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dikutip pada hari kamis , 20 Februari 2014, pukul 13.00 WIB, serta wawancara dengan ibu Luluk Priyanti, M.Hum di ruang makan guru.

F. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kegiatan proses belajar-mengajar dapat terlaksanan dengan maksimal, apabila ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai. SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul memiliki sarana prasarana yang bias dikategorikan dalam pergedungan, perlengkapan dan masjid.

a. Pergedungan

Berikut ini penyusun sajikan data sarana pergedungan di SDIT Salsabila 3 Banguntapan dalam bentuk tabel.

Tabel.7
Daftar Fasilitas / Sarana Sekolah¹⁶

No	Jenis Ruangan	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
	Ruang Kepala Sekolah	√			1
	Ruang Guru	√			1
	Ruang Dewan Sekolah	-			-
	Ruang Perpustakaan	√			1
	Ruang Media	-			-
	Ruang Alat Pendidikan	√			1
	Ruang Kelas/KBM	√			12
	Ruang Pend.	-			-
	Ruang Kegiatan	-			-
	Ruang UKS	√			1
	Ruang BP	-			-
	Ruang Musholla	√			1
	Warung Sekolah	-			-
	Ruang Koperasi Siswa	√			1
	Kamar Mandi / WC Guru	√			2
	Kamar Kecil / WC Siswa	√			4
	Ruang Gudang	√			1
	Ruang Dapur	√			1
	Tempat Parkir Guru	√			2
	Tempat Parkir Siswa	√			1
	Halaman Upacara	√			1
	Ruang Komputer	-			-
	Ruang Arsip				1

¹⁶ Data dokumentasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dikutip hari Rabu, 19 Maret 2014

b. Perlengkapan

Dalam rangka menunjang kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan, SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul memiliki berbagai macam perlengkapan, diantaranya sebagai berikut:



Tabel.8.
Daftar Rincian Sarana Prasarana¹⁷

Nama Barang	Jumlah	Keterangan
Meja belajar	260 buah	Baik
Kursi belajar	260 buah	Baik
Meja guru, kursi guru	23 buah	Baik
Almari	6 buah	Baik
Papan tulis (white board)	13 buah	Baik
Rak sandal	14 buah	Baik
Karpet tidur	2 buah	Baik
Bantal tidur	2 buah	Baik
Kipas angin	13 buah	Baik
Papan absen	12 buah	Baik
Jam dinding	17 buah	Baik
Gambar figura kelas	12 buah	Baik
Sapu	68 buah	Baik
Sulak	14 buah	Baik
Tempat sampah	14 buah	Baik
Alat pel lantai	2 buah	Baik
Rak piring	3 buah	Baik
Penggaris 1 M	13 buah	Baik
Gambar presiden, wapres	13 buah	Baik
Komputer&printer	8 buah	Baik
PPPK	13 buah	Baik
Papan profile, struktur	4 buah	Baik
Papan informasi	2 buah	Baik
Locker 2x3 m	13 buah	Baik
Almari guru kelas	12 buah	Baik
Peta	10 buah	Baik
Globe	1 buah	Baik
Penampang tubuh Manusia	1 buah	Baik
Matras	2 buah	Baik
Meja tamu	1 set	Baik
Kursi tamu	4 buah	Baik
Meja makan	4 buah	Baik
Perkakas Dapur	> 100buah	Baik
Rak Helm	1 buah	Baik

¹⁷ Data dokumentasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dikutip hari Rabu, 19 Maret 2014

Rak piala	1 buah	Baik
Kran cuci tangan & wudhu	20 buah	Baik
Gelas dan piring	275 buah	Baik

c. Mushola

Masjid memiliki keutamaan yang begitu banyak, diantaranya untuk memperkenalkan serta mempraktekkan tata cara beribadah kepada anak didik. Dengan bimbingan shalat yang diterima anak didik setiap hari, maka shalat akan dilaksanakan anak didik dengan ikhlas, karena anak merasa shalat bukanlah beban, tetapi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Keberadaan masjid tersebut sangat mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

Berdasarkan pengamatan penyusun, masjid selalu digunakan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan berupa program tahfid, shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, motivasi keagamaan, bimbingan kerohanian, pengajian/ ta'lim. Ini berarti pelaksanaan proses pendidikan agama di sekolah sangat didukung dengan adanya mushola sekolah.¹⁸

¹⁸ Data dokumentasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dikutip pada hari kamis , 20 Februari 2014, pukul 14.00 WIB, serta wawancara dengan bapak Baihaqi Sarmadi, S.Pd.I di ruang guru.

1. Perpustakaan

Tabel. 9
Judul dan jumlah Buku / Referensi¹⁹

Buku	Jumlah
Buku Referensi	27 buah
Buku Pengayaan	226 buah
Jumlah	253 buah

Dari penjabaran diatas menunjukkan bahwa saran dan prasaran yang dimiliki oleh SDIT Salsabila 3 Banguntapan sudah cukup baik, namun diharapkan sekiranya dari pihak sekolah juga lebih mempertimbangkan lagi tingkat pemeliharaan baik gedung maupun kebersihan serta memahami rasa kepemilikan dan kepedulian siswa untuk merawat dan menjaga fasilitas sekolah.

G. Kurikulum Sekolah

1) Prinsip Pengembangan Kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan

SDIT Salsabila 3 Banguntapan dalam mengembangkan kurikulum menganut prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensi dan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

¹⁹ Data dokumentasi SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dikutip pada hari Selasa , 20 Mei 2014

Esa, cakap, cendekia dan berakhlak mulia, serta menjadi pribadi yang kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan dan global. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*).

2) Beragam dan terpadu

Kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta sikap menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adapt istiadat, status sosial, ekonomi dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta di susun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk

mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan juga menganut azas mengikuti perkembangan jaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial, keterampilan akademik, dan ketrampilan vokasional merupakan hal yang sangat penting.

5) Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan juga mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian, keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

6) Belajar sepanjang hayat

Kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan juga diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan diarahkan pada pencerminan keterkaitan antara unsur pendidikan formal, non formal, dan informal dengan

memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan serta sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²⁰

²⁰ Data dokumen kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dikutip hari rabu 19 Mei 2014, serta wawancara dengan ibu Tri harningsihm S.Pd.I Korbid kurikulum, pukul 12.30.WIB di ruang guru.

Tabel.10

Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehari-hari ²¹

WAKTU	SENIN-JUM'AT	SABTU
07.15 - 07.45	Opening:Dhuha,Dzikir&Doa	Opening:Dhuha,Dzikir&Doa
07.45 - 08.00	Upacara/Apel Motivasi-Tahfidz (Juz Amma, Hadis & Doa Sehari-hari)	Tahfidz Ayat/Surat Pilihan
08.00 - 08.35	INTI 1	Ekstrakurikuler & Klinik Belajar
08.35 - 09.10	INTI 2	Ekstrakurikuler & Klinik Belajar
09.10 - 09.30	Istirahat ke 1 & Makan Snack	Istirahat & Makan Snack
09.30 - 10.05	INTI 3	Ekstrakurikuler & Klinik Belajar
10.05 - 10.40	INTI 4	Pulang Pukul 10.00 WIB
10.40 - 10.45	Pergantian Jam	
10.45 - 11.20	INTI 5	Program Akhir Pekan:
11.20 - 11.55	INTI 6	Mereview Tahfidz Tugas Project
11.55 - 12.25	Istirahat ke 2 & Makan Siang	Observasi/Interview Reading Record (<i>One Week, One Book</i>)
12.25 - 13.00	Salat Dhuhur Berjama'ah	Bermasyarakat (<i>Social Responsibility</i>)
13.00 - 13.35	INTI 7	
13.35 - 13.45	Istirahat ke 3 & Makan Buah/Susu/Jus	Kegiatan Sanggar Kreativitas
13.45 - 14.20	BTAQ (Baca Tulis Iqra/Qur'an)	Senin-Jum'at (Pukul: 15.00 – 16.15 WIB)
14.20 - 14.30	Penutupan, Review dan Doa	

²¹ Data dokumen kurikulum SDIT Salsabila 3 Banguntapan dikutip pada hari Rabu, 19 Maret 2014

BAB III
PEMBELAJARAN PAI DENGAN METODE RESOLUSI KONFLIK
DI KELAS V B SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN

A. Implementasi Metode Resolusi Konflik

Implementasi disini diartikan sebagai suatu tindakan atau proses dari suatu rencana yang sudah di susun secara matang dan terperinci. Implementasi bermuara pada suatu aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau kegiatan yang sungguh-sungguh dilakukan berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini merupakan sebuah proses untuk melaksanakan ide atau program yang diharapkan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.

Setelah proses pengumpulan data serta pereduksian atau penyederhanaan data. Dapat di lihat bahwa implementasi atau penerapan metode resolusi konflik dalam pembelajaran PAI di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan ini melalui pendekatan sosiologi pendidikan. Dimana proses social peserta didik dapat ditinjau dari bagaimana peserta didik tersebut menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain.

1. Identifikasi masalah siswa yang dilakukan dalam proses resolusi konflik di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Sebelum melaksanakan proses resolusi konflik dalam pembelajaran PAI. Terlebih dahulu pendidik atau guru pengampu pelajaran PAI mengetahui terlebih dahulu masalah yang dialami oleh peserta didik. Dan memahami dahulu sikap atau karakter pada setiap peserta didik. Sikap sosial yang timbul dari permasalahan peserta didik ditinjau dalam perspektif pembelajaran PAI di kelas V B menurut wawancara dari Bapak Agung selaku Guru PAI yang mengampu di kelas V B yaitu :

Real berbasis problem sebelum adanya resolusi konflik. “Adanya sikap over atau kecenderungan peserta didik yang bersikap intimidasi, jadi saat pembelajaran berlangsung siswa tersebut mengganggu. Kedua , satu siswi yang diasingkan karena adanya perbedaan sikap dan sifat seperti sikap kelelahan atau banyak di sebut tomboy dan tidak cocok dengan siswi lain. Padahal dalam perspektif agama, sikap membedakan tersebut tidak diperbolehkan. Dan ketiga, ada satu siswa dan satu siswi yang karena adanya olok-olok dari teman maka ada timbul perasaan menjauhi atau istilah kasarnya jijik. Seperti ketika salah satu dari kedua siswa-siswi tersebut sedang mengoreksi tugas yang di acak, jika salah satunya mendapat tugas yang dikerjakan oleh dua peserta didik yang berkonflik tersebut, pasti tidak mau dan terkesan mencari yang lain (pilih-pilih).”¹

Inilah masalah atau konflik yang menurut Bapak Agung selaku pengampu pembelajaran PAI perlu menjadi perhatian khusus. Dan perlu adanya penyelesaian masalah atau resolusi konflik agar masalah peserta didik tersebut tidak berlarut-larut.

Perlunya seorang pendidik mengetahui masalah yang dialami peserta didik agar tercipta proses pembelajaran yang efektif di kelas. Agar dalam proses pembelajaran para peserta didik tidak merasa terganggu karena adanya konflik yang ada antar peserta didik di dalam kelas. Di tinjau dari masalah

¹ Wawancara dengan Bapak Akhmad Wakhidillah Agung P., S.Pd.I, Guru PAI, 23 Mei 2014.

yang terjadi diatas perlu adanya sebuah resolusi konflik yang harus dilakukan agar interaksi social di kalangan peserta didik dapat berjalan dengan baik. Dan konsep kaidah islam sesama umat muslim dapat dijalankan dengan baik.

2. Persiapan pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran proses belajar berjalan seperti biasa. Meskipun dalam pembelajaran yang terjadi terlihat adanya suatu persoalan antar peserta didik. Seperti saat berlangsungnya proses belajar di kelas, proses pembelajaran PAI yang terlaksana sudah sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi adanya persoalan yang dialami peserta didik tidak terkait dengan pembelajaran yang terjadi. Permasalahan yang terjadi antar peserta didik ini murni karena adanya konflik pribadi dan konflik bawaan yang dialami peserta didik. Maka dari itu untuk mengurangi konflik yang terjadi terkadang materi yang diajarkan tidak sesuai dengan pembelajaran yang terjadi. Tetapi, pembelajaran tersebut dilakukan untuk mengurangi atau meredakan konflik yang terjadi di kelas. Seperti saat wawancara dengan Bapak Agung selaku pengampu pembelajaran PAI di kelas V B, untuk meredakan konflik yang sudah diketahui oleh Bapak Agung sendiri melalui pendekatan yang dilakukan terhadap konflik peserta didik. Proses belajar dilakukan dengan memberikan cerita yang di dalamnya tersirat nilai-nilai yang dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik. Dan terkadang saat pembelajaran berlangsung di buat sistem kelompok agar peserta didik dapat berbaur dengan teman satu kelas dengan baik.

3. Pelaksanaan proses resolusi konflik

Berikut adalah hasil wawancara dari Bapak Agung selaku Guru PAI yang mengampu di kelas V B, untuk penerapan resolusi konflik terhadap tiga pratinjau dari konflik peserta didik di kelas V B. Di sini akan membahas mengenai proses yang dilakukan untuk menangani masalah yang dialami oleh peserta didik.

“ Untuk permasalahan pertama yaitu yang terjadi pada peserta didik yang suka mengganggu atau mengintimidasi. Pembelajaran dilakukan dikelas VB dengan materi sifat-sifat Rasulullah melalui konsep *counter block*, yaitu membagi peserta didik dalam beberapa kelompok lalu memberikan cerita penokohan yang dimiripkan dengan masalah yang dialami peserta didik. Dengan konsep yang diterapkan Rasulullah yaitu konsep *Bashiro Wannadhirron* dengan menjatuhkan lalu menaikkan. Dimana proses menaikkan itu dengan disanjung, seperti kisah seorang preman yang angkuh, ditakuti, sangat hebat, dan perkasa, tetapi setelah bertemu dengan orang tuanya. Preman tersebut takut, dimarahi pun ia merunduk. Jadi, dengan cerita penokohan tersebut peserta didik yang mengalami masalah tersebut dapat sedikit berfikir dan sedikit mengurangi sikap yang mengganggu atau intimidasi tersebut untuk menjalin ukhuwah islamiyah antar peserta didik.

Masalah yang kedua yakni permasalahan siswi yang merasa dasingkan karena adanya perbedaan sikap. Masalah ini dialami oleh Salwadirah des R. Adanya ketidakcocokan yang terjadi antar siswi dikelas karena siswi yang bermasalah tersebut bersikap tomboy atau kelelakian. Untuk menyelesaikan masalah ini Bapak Agung menanyakan satu per satu kepada siswi yang menjauhi siswi yang bermasalah tersebut. Seperti pertanyaan yang disampaikan pada salah satu siswi yaitu Fadia, dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa mbak menjauhi mbak Dira?
 - Karena suka maen sama cowok pak, berani sama cowok juga suka manjat-manjat kayak anak cowok.
2. Pernah tidak mbak bersifat seperti mbak ini?
 - Ya pernah pak, tapi enggak seberani Dira.
3. Kalau pernah kenapa mbak masih menjauhi mbak Dira?
 - Lha rasanya aneh pak, kayak anak cowok.
4. Pernah tidak mbak berfikir perasaan mbak Dira?
 - Hmm...enggak tahu pak..

5. Maukah mbak berbaikan dengan mbak ini dan bejanji tidak akan mengulanginya lagi?
- Iya pak..

Dengan pendekatan tersebut masalah yang terjadi antar siswi tersebut sedikit berkurang. Mbak Dira yang semula menjauh karena perbedaan sikap, sekarang lebih mau berbaur dengan teman-teman yang lain. Dengan di dampingi cerita berupa penokohan juga action didampingi tikah atau sikap yang dilakukan saat bercerita.

Untuk masalah yang ketiga, masalah antar siswa-siswi yang terjadi karena olok-olokan atau seperti penjodohan antar teman-teman yang menjadikan kedua peserta didik tersebut berjauhi sampai-sampai merasa jijik masih dalam proses pencarian solusi. Karena masalah tersebut sudah terjadi lama sejak peserta didik tersebut berada di kelas dua, dan baru saat ini diketahui masalahnya."²

Dan ditinjau dari hasil observasi peneliti saat memantau kegiatan pembelajaran PAI di kelas V B, memang terlihat para peserta didiknya sangat aktif. Suasana di kelas masih terkesan berkelompok (block), dan terlihat kurang membaur dengan teman yang lain. Tetapi, memang dalam sesi pembelajaran diberikan waktu lima sampai lima belas menit untuk anak bergerak bebas, mengekspresikan setiap imajinasi yang mereka buat. Tetapi setelah waktu bebas selesai, anak sudah bisa melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik, meskipun masih ada satu-dua peserta didik yang mengganggu atau masih aktif.³

Konsep ini bertujuan agar sikap antar peserta didik saling berorientasi dengan baik. Proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Serta, hubungan ukhuwah islamiyah yang terjadi antar sesama peserta didik berjalan sesuai

² Wawancara dengan Bapak Akhmad Wakhidillah Agung P., S.Pd.I, Guru PAI, 23 Mei 2014

³ Observasi, 1 Mei 2014

dengan syariat dan tuntunan islam. Iman islam tidak luntur, dan menjunjung tinggi akhlakul karimah yang baik.

4. Evaluasi yang dilakukan dalam proses resolusi konflik

Evaluasi yang dilakukan dari proses penerapan resolusi konflik yakni perlu adanya pendekatan lebih dalam lagi terhadap peserta didik yang mengalami masalah. Meskipun dalam proses resolusi konflik yang dilakukan sudah memberi hasil yang cukup baik. Tapi pendekatan untuk lebih mengenal karakter peserta didik masih perlu dilakukan. Di lihat dari sikap para peserta didik yang semula tidak peduli dan berkelompok, sekarang sudah mau membaaur dengan yang lain. Dari yang suka mengintimidasi, sekarang lebih bisa menempatkan sikapnya dengan baik.

5. Faktor yang menunjang dan menghambat dalam proses resolusi konflik

Faktor penunjang selama proses resolusi konflik yang berlangsung di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan adalah guru PAI yang dapat menguasai kelas. Dapat lebih memahami keadaan dan karakter peserta didik, mengetahui cara menguasai peserta didik dalam proses pembelajaran. Memberikan pendekatan yang member kenyamanan peserta didik. Dan peserta didik yang bisa mengikuti atura belajar yang sudah disepakati bersama dalam proses pembelajaran.

Untuk faktor penghambat menurut Bapak Agung selaku pengampu pembelajaran PAI adalah terkadang proses resolusi konflik yang dilakukan di

dalam kelas tidak sesuai dengan materi pembelajaran PAI. Sulitnya menyesuaikan proses resolusi konflik dengan materi, karena setiap permasalahan peserta didik itu berbeda. Dan masalah tersebut bawaan yang memang karena keadaan peserta didik itu sendiri yang menjadikan sebuah konflik yang terjadi. Bukan karena materi pembelajaran yang menjadikan peserta didik mengalami konflik, tetapi memang karena suatu keadaan atau kejadian yang mungkin memicu konflik antar peserta didik tersebut.

B. Implikasi Metode Resolusi Konflik di Kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Berdasarkan hasil analisis dari perspektif sosiologi pendidikan, hasil penelitian ini secara umum berimplikasi pada proses sosial peserta didik di kelas. Secara khusus penelitian ini berimplikasi terhadap resolusi konflik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dalam berbagai aspeknya. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan untuk lebih memahami dalam upaya pengembangan resolusi konflik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, yaitu sebagai berikut :

1. Implikasi terhadap pengembangan resolusi konflik dalam pembelajaran PAI.

Pembelajaran PAI adalah sarana dimana potensi keagamaan peserta didik dapat di gali dan dikembangkan dalam lingkup sekolah. Adanya pembelajaran PAI diharapkan dapat mengembangkan akidah

akhlak yang dimiliki para peserta didik. Adanya permasalahan yang terjadi antar peserta didik tentu dapat mengurangi hubungan baik antar sesamanya. Dan perbedaan sikap yang menuju arah negative ditinjau dari pengembangan akhlaknya juga kurang baik. Karena di dalam pembelajaran PAI tidak dibenarkan adanya konflik antar umat muslim. Maka dari itu perlu adanya pengembangan resolusi konflik di dalamnya. Resolusi konflik disini adalah cara atau metode yang dijalankan untuk penyelesaian permasalahan yang terjadi antar individu. Dan butuh siraman rohani, motivasi dan penengah dalam sebuah konflik atau masalah yang terjadi.

Untuk itu disini dapat diberikan aspek spiritual bagi peserta didik agar dapat terhindar dari konflik. Karena dalam islam sendiri adanya konflik itu sangat merugikan, disamping konflik itu dilarang, menimbulkan dosa, juga dapat menjauhkan dari ikatan silaturahmi. Maka disini perlu dikembangkan resolusi konflik dalam pembelajaran PAI untuk dapat mengetahui bagaimana penerapan akidah dan akhlak peserta didik yang baik. Dan bagaimana cara agar terhindar dari sebuah konflik dengan bimbingan dari Guru PAI.

2. Implikasi terhadap interaksi social antar peserta didik dalam menjalin ukhuwah islamiyah di dalam kelas.

Manusia dalam kenyataannya tidak dapat hidup sendiri, mereka memerlukan orang lain untuk membantunya dalam kehidupan bersama. Menjalin hubungan dengan orang lain untuk dapat membantunya dalam segala hal. Terlebih dalam suasana di sekolah khususnya hubungan yang terjalin di kelas antar peserta didik. Didalamnya perlu adanya interaksi yang membawa anak tersebut merasa nyaman, tentram dalam beradaptasi di kelas tersebut.

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus kekerasan yang terjadi di dalam sekolah, dan berakhir pada pertengkaran yang berakibat fatal. Hal ini dimungkinkan karena hubungan antar peserta didik yang kurang baik, yang dapat menimbulkan kesalah-pahaman yang berakhir dengan sikap penolakan. Mungkin karena adanya masalah yang tidak dipahami oleh antar peserta didik dapat memunculkan sikap dingin atau mendiamkan, sikap acuh, arogan serta emosional sesaat yang dialami peserta didik. Padahal dalam konsep Islam sikap tersebut tidak dibenarkan, dan akan mengganggu hubungan sesama muslim. Maka dari itu, setiap peserta didik harus dapat menempatkan diri beradaptasi dengan menjalin hubungan baik antar peserta didik. Dapat memahami masalah atau kesalah-pahaman antar peserta sehingga hubungan ukhuwal islamiyah antar peserta didik dapat berjalan dengan baik.

3. Implikasi terhadap hubungan Pendidik dengan peserta didik

Seperti dikatakan oleh Bapak Zainuri selaku wali kelas V B saat wawancara, “seorang peserta didik memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Dan setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Meskipun semua anak itu terkesan sangat aktif dalam pribadinya sendiri-sendiri, tetapi mereka juga pasti memiliki permasalahan yang terjadi terkait hubungan antar peserta didik di kelas. Permasalahan yang terjadi antar peserta didik yang ditinjau di dalam kelas V B, dapat terlihat pada sikap dan tingkah laku peserta didik yang bermasalah tersebut. Sedikit banyaknya, setiap peserta didik yang bermasalah itu biasanya sudah dapat menyelesaikan masalahnya tersebut sendiri. Tetapi sebagian juga masih ada yang mungkin hingga berhari-hari masalah yang terjadi tidak kunjung reda. Dan disinilah letak hubungan pendidik dan peserta didik berlangsung. Dengan bentuk pendekatan kepada peserta didik yang bermasalah, dan menanyakan penyebab permasalahan itu muncul. Sehingga peserta didik dapat segera memahami bagaimana cara penyelesaian masalahnya atau resolusi konflik yang ia hadapi. Dan setelah pendekatan tersebut, peserta didik yang bermasalah sudah dapat berinteraksi kembali dengan peserta didik lain dengan baik.”⁴

Disamping permasalahan peserta didik, seorang peserta didik juga memiliki kemampuan atau potensi dalam dirinya yang perlu dikembangkan. Perlu adanya perhatian dari pendidik atau motivasi yang

⁴ Wawancara dengan Bapak Zainuri, Wali kelas VB

diberikan sehingga peserta didik dapat lebih bersemangat untuk mengembangkan potensinya. Peserta didik memiliki sejumlah karakteristik dan belum memiliki pribadi dewasa asusila sehingga masih menjadi tanggung jawab seorang pendidik. Sebagai pembimbing, pendidik diharapkan dapat mengenal dan memahami peserta didik secara individual maupun kelompok. Memberikan kesempatan untuk peserta didik dapat mengaktualisasikan kemampuannya, membantu peserta didik dalam resolusi konflik yang dihadapi, serta memberi nilai atas setiap keberhasilan yang diraih peserta didik.

Jadi hubungan pendidik dan peserta didik dapat tercipta apabila seorang pendidik tidak hanya memiliki kompetensi profesionalnya, tetapi juga memiliki pemahaman akan dimensi sosio-psikologis peserta didik. Dimana semua itu dapat mempengaruhi sukses atau tidaknya peserta didik dalam pembelajaran.

4. Data wawancara, observasi, bukti, dan hasil

Dalam proses pengamatan dalam penelitian, dilakukan observasi di lapangan pada lingkup sekolah dan kelas. Dan juga dilakukan wawancara terhadap wali kelas V B dan guru pengampu PAI yang mengajar di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa keadaan dalam proses belajar mengajar peserta didik terlihat aktif. Meski peserta didik

sangat aktif di dalam kelas, dengan cara pendekatan yang dilakukan oleh guru, seluruh peserta didik dapat dikuasai dengan baik. Peserta didik bisa mengikuti pelajaran, meski mungkin ada salah satu peserta didik yang mengganggu, tetapi proses pembelajaran tetap berlangsung.

Sebelum proses pembelajaran di mulai, para peserta didik di beri waktu lima sampai sepuluh menit untuk mempersiapkan pembelajaran. Setelah waktu selesai, pembelajaran mulai dilaksanakan. Peserta didik menjalankan proses belajar cukup baik, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang mengganggu. Keadaan peserta didik di dalam kelas memang cukup aktif dan tidak jarang yang membentuk kelompok. Tetapi proses belajar mengajar di dalam kelas berjalan baik.

Seperti dijelaskan oleh Bapak Agung saat proses wawancara, konflik atau masalah antar peserta didik ada. Dan untuk mengatasi masalah atau resolusi konflik yang terjadi antar peserta didik guru pengampu PAI melakukan pendekatan terlebih dahulu. Pendekatan yang dilakukan Bapak Agung yaitu dengan menggunakan metode cerita. Dengan menggunakan metode cerita dan didalamnya dimasukkan nilai-nilai yang menjadikan peserta didik termotivasi. Tetapi sebelum pendekatan dilakukan, Bapak Agung mendekati peserta didik yang mengalami konflik untuk mengetahui masalah yang dialami peserta didik tersebut. Setelah masalah sudah diketahui, proses bercerita untuk memotivasi peserta didik dilaksanakan.

Dalam proses pendekatan dengan memotivasi peserta didik melalui metode cerita, seluruh peserta didik terlihat sangat tertarik. Di situ peserta didik dapat lebih memahami isi atau nilai yang disampaikan. Dengan memberikan cerita motivasi ini, peserta didik yang mengalami konflik dapat lebih mengerti dan dapat lebih mengontrol sikapnya.

Setelah proses pendekatan dilakukan, proses belajar dan interaksi antar peserta didik berjalan dengan baik. Proses pembelajaran berjalan kondusif dan tidak ada peserta didik yang merasa terganggu dalam proses belajarnya. Dan masalah yang terjadi sebelum pendekatan dilakukan sudah mulai reda. Interaksi antar peserta didik pun sudah berjalan baik.

Dalam wawancara dengan Bapak Zainury selaku wali kelas VB, karakter setiap peserta didik di kelas VB itu berbeda-beda. Dan meskipun ada masalah kecil yang dialami oleh peserta didik, biasanya masalah dapat diselesaikan sendiri. Tetapi jika diketahui ada masalah yang belum selesai dalam satu hari itu. Baru Bapak Zainury selaku wali kelas mendekati peserta didik tersebut. Menanyakan ada apa dan kenapa ada masalah seperti ini. Dengan memberi beberapa pertanyaan kepada anak seperti, “ada masalah apa?”; “kenapa ada masalah ini?” ; “nyaman tidak dengan masalah ini?” ; “apakah mau menyelesaikan masalah ini dengan berbaikan dan berjanji tidak mengulanginya lagi?”. Dengan pendekatan itu peserta didik mau berbaikan, dan setelah itu masalah antar peserta didik sudah reda.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan resolusi konflik

Keberhasilan dalam sebuah proses penerapan metode yang dilakukan pastinya memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam proses penerapan metode resolusi konflik di kelas V B SDIT Salsabila 3 Banguntapan, menurut Bapak Zainury selaku wali kelas faktor penghambat dari proses ini belum ada. Dan untuk faktor pendukungnya yaitu kerja sama yang terjadi para peserta didik, yang mau menerima masukan yang diberikan oleh para pendidiknya.

Dan menurut Bapak Agung selaku guru pengampu mata pelajaran PAI, faktor pendukung dalam proses penerapan ini adalah para peserta didiknya yang juga mau menerima nasehat dan masukan dari para pendidiknya. Bisa mengambil nilai dari setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Tetapi yang menjadikan faktor penghambat tidak ada, meskipun setiap konflik atau masalah peserta didik itu berbeda-beda, dan banyak tidaknya masalah tidak karena pembelajaran tersebut. Tetapi memang karena itu masalah yang terjadi antar peserta didik.

Terkadang masalah yang dialami peserta didik juga bukan karena konflik yang di dapat di sekolah, tetapi konflik bawaan yang di bawa peserta didik dari rumah ke sekolah. Mungkin karena memang peserta didik masih belum bisa mengendalikan rasa emosinya, sehingga masalah

di rumah di bawa ke sekolah. Dan yang terjadi peserta didik terganggu dengan sikap tersebut dan menjadi konflik yang ada di kelas.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan Metode Resolusi Konflik

Dalam proses penerapan resolusi konflik, ada dua cara yang dilakukan. Cara yang pertama dilakukan oleh Bapak Zainuri selaku wali kelas di kelas V B. Dan yang ke dua dilakukan oleh Bapak Agung selaku guru pengampu PAI di kelas V B. Pendekatan yang dilakukan Bapak Zainuri dengan peserta didik yang mengalami masalah, yaitu dengan memahami karakter para peserta didiknya tersebut.

- a. Pertama, pendekatan yang dilakukan dengan memahami karakter peserta didik, akan dapat lebih mengetahui perbedaan yang terjadi pada sikap dan tingkah laku peserta didik. Dengan begitu, dapat diketahui peserta didik yang mengalami konflik. Setelah mengetahui perbedaan tersebut, Bapak Zainuri mengamati dahulu apa yang terjadi, apakah masalah tersebut dapat diselesaikan sendiri oleh peserta didik atau tidak. Tapi setelah diamati masalah yang dialami peserta didik masih belum selesai, baru Bapak Zainuri selaku wali kelas memanggil peserta didik tersebut seperti yang diuraikan pada Bab tiga diatas. Dan setelah dipanggil, konflik yang terjadi pada peserta didik sudah reda. Proses belajar pun berjalan dengan baik.

- b. Cara ke dua, yaitu pendekatan yang dilakukan Bapak Agung. Pendekatan ini dinamakan counter block, dimana peserta didik di acak dan dijadikan beberapa kelompok untuk mendengarkan cerita motivasi yang akan disampaikan guru. Sebelum melakukan pendekatan tersebut, guru sudah mengetahui masalah yang dialami peserta didik. Dan setelah pendekatan dilakukan, peserta didik terlihat sangat termotivasi. Dapat lebih memahami, lebih dapat mngontrol emosinya, sehingga konflik yang terjadi dapat mereda. Tujuan dari pendekatan ini adalah dengan cerita motivasi dan penokohan yang diceritakan, diharapkan dapat mengurangi konflik yang terjadi di antara peserta didik

2. Analisis Metode Resolusi Konflik

Berdasarkan hasil analisis terhadap perspektif sosiologi pendidikan, hasil penelitian ini secara umum berimplikasi pada proses social peserta didik. Dan secara khusus penelitian ini berimplikasi terhadap metode resolusi konflik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dalam segala aspek. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat mengembangkan upaya pengembangan metode resolusi konflik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

3. Faktore Pendukung dan Penghambat

Sedang untuk faktor pendukung dan penghambat seperti uraian dalam bab tiga, faktor pendukung yang ada adalah kepedulian pendidik

terhadap masalah yang dialami peserta didik. Dan kemauan peserta didik untuk mau memperbaiki sikapnya, serta kemauan peserta didik menerima masukan dari para pendidiknya. Sedang untuk faktor penghambat yang ada di dalam penerapan metode resolusi konflik ini tidak ada.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara kualitatif pelaksanaan penerapan metode resolusi konflik dalam pembelajaran PAI di kelas VB SDIT Salsabila 3 Banguntapan menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Dengan melihat proses dilanjutkan dengan sesi wawancara terhadap wali kelas dan Guru PAI dalam penerapan metode resolusi konflik di kelas VB SDIT Salsabila 3 Banguntapan berjalan cukup baik dan memberikan hasil yang cukup baik pula. Meskipun masih ada beberapa masalah peserta didik yang masih dalam tahap resolusi konflik. Adanya keberhasilan dari penelitian di dukung oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Pendekatan oleh Wali kelas yang memantau atau memperhatikan interaksi yang terjadi antar peserta didik.
2. Pendekatan Guru PAI dalam pembelajarannya.
3. Pendekatan antar peserta didik

B. Saran-saran

Dengan melihat proses dari penerapan metode resolusi konflik dalam pembelajaran PAI di kelas VB SDIT Salsabila 3 Bnguntapan. Hasil penelitian ini menyarankan :

1. Diharapkan pada seluruh pendidik khususnya pengampu mata pembelajaran PAI untuk lebih memahami karakter peserta didik, sehingga dapat melakukan pendekatan yang baik bagi peserta didik yang bermasalah.
2. Diharapkan pada Wali Kelas untuk dapat terus memberikan motivasi, dan mendampingi peserta didik untuk kesuksesannya dalam pembelajaran.
3. Diharapkan kepada para guru pengampu mata pelajaran apapun untuk dapat menerapkan metode resolusi konflik agar dalam setiap masalah yang dialami peserta didik, guru dapat memberikan solusi yang terbaik dengan melakukan pendekatan untuk mengetahui asal permasalahan yang dirasakan peserta didik.
4. Diharapkan bagi para peserta didik untuk lebih dapat menghormati dan menghargai pendidik yang sedang melangsungkan pembelajaran. Dan turut aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'allamin penulis panjatkan atas rasa syukurnya kepada Allah Swt, yang telah memberikan segala kemudahannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis

menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum cukup baik dan jauh dari sempurna. Namun besar harapan saya skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pendidikan, agama, social, nusa, dan bangsa. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, “Peran Pemimpin Politik dan Agama dalam Mengurai dan Resolusi Konflik dan Kekerasan” dalam *Antologi Isu-isu Global dlam kajian agama dan filsafat* (Yogyakarta:Ids Press, 2010)

- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007, cet. III,
- Fox, Anne, *Mengendalikan Konflik*, Surabaya : Selasar Surabaya Publishing, 2009
- Hartoyo, *Konflik dan Kekerasan Aras Local*, Salatiga : Pustaka Percik, 2004
- Iddi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Intan Ayu Eko Putri. "Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Patean Kendal". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2007
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Rosidah. "Penerapan Metode Resitasi dalam Pendidikan Agama Islam Siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2007
- Sri Handayani. "Penerapan Pembelajaran Tematik dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ungaran II Yogyakarta. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2011
- Sukiman, "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam" dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta:Fak.Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Vol. 5 No. 2, Juli 2004)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT. REMAJA, 2009
- Tillman, Dianne, *Living Values Activities for Young adults Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda*(Jakarta : PT. Grasindo, 2004)
- Triantoro safari, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012

<http://www.slideshare.net/HafisAkbar/pengertian-konflik-dan-definisinya-serta-faktor-penyebabnya> 28.01.2014

<http://educatinalwithptkdotnet.wordpress.com/2013/02/28/model-resolusi-konflik-dalam-pembelajaran/>18.12.2013

<http://sditsalbang.wordpress.com/>.dalam www.google.com, diakses pada hari senin, 7 Maret 2014, pukul 20.00 WIB.

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Ambar Subekti
NIM : 1041 6045
Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 08 Februari 1992
Agama : Islam
Alamat : Rejowinangun KG I/415 Yogyakarta
Telepon : 085643856783
E-mail : ambar_bekti@yahoo.com

PENDIDIKAN

TK : TK ABA Rejowinangun (1997-1998)
SD : SD N KOTAGEDE VI (1998-2004)
SMP : SMP N 4 YOGYAKARTA (2004-2007)
SMA : SMK N 5 YOGAYAKARTA (2007-2010)
PT : S1 Jurusan PAI Fakultas Ilmu Trbiyah dan Keguruan UIN SUNAN KALIJAGA (2010-)
Pekerjaan : Guru PAI Pamardi Siwi Banguntapan

ORANG TUA

Ayah : M. Musa
Ibu : Ris Sutarti
Alamat : Rejowinangun KG I/415 Yogyakarta

Wawancara dengan Bapak M. Zaenuri, S. Pd. Si

Peneliti : Maaf pak mengganggu sebentar. Boleh saya Tanya-tanya sedikit?

Bp. Zaenuri : Silahkan..

Peneliti : Bagaimana situasi pembelajaran di kelas pak?

Bp. Zaenuri : Proses belajar anak berjalan dengan baik.

Peneliti : Lalu siapa saja yang aktif di kelas pak? Hanya yang putra saja atau juga yang putri? seperti yang saya lihat di kelas yang sering di panggil BP itu pak?

Bp. Zaenuri : Semuanya aktif mba. Untuk BP mas Bagus dia tipenya tidak suka ceramah mba, jadi sukanya diberi tugas lalu mencari di perpustakaan itu baru semua tugas selesai.

Peneliti : untuk karakter anaknya bagaimana pak?

Bp. Zaenuri : semua anak itu memiliki karakter yang berbeda, jadi jika menyelesaikan masalah tinggal bagaimana kita menyikapi masalah dengan karakternya tersebut.

Peneliti : Lalu jika ada masalah yang serius antar anak di kelas itu bagaimana penyelesaiannya pak?

Bp. Zaenuri : Semua masalah yang dihadapi anak terkadang hanya bercanda dan dapat menyelesaikannya sendiri, tetapi jika ada permasalahan antar anak yang melebihi dari satu sampai dua hari. itu pasti mengganggu proses pembelajaran anak yang lain, jadi saya panggil ke kantor keduanya. saya tanyakan apa masalahnya dan apakah anak tersebut mau berjanji untuk berbaikan. Dan setelah pertemuan itu sudah tidak ada masalah lagi antar anak tersebut.

Peneliti : Begitu pak, terima kasih untuk jawaban dan waktunya pak.¹

¹ Wawancara dengan Bp. Zaenuri, S. Pd. Si tanggal 8 Mei 2014

Wawancara dengan Bapak Akhmad Wakhidillah Agung P. S. Pd. I

- Peneliti : Assalamualaikum pak, maaf boleh mengganggu waktunya sebentar?
- Pak Agung : Wa'allaikumsalam mba..silahkan.
- Peneliti : Saya mau menanyakan bagaimana proses mengajar di kelas VB pak, bagaimana keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran di mulai. Dan bagaimana menyikapi masalah yang terjadi pada anak.
- Pak Agung : Baik, untuk proses mengajar di kelas VB berjalan lancar meskipun peserta didiknya memang sangat aktif, untuk menyikapi keaktifan anak biasanya saya memutarakan film atau memberikan cerita.
- Peneliti : Adakah yang memiliki masalah dalam proses pembelajaran pak?atau adakah masalah anak yang mengganggu proses belajar di kelas?
- Pak Agung : Masalah anak ada proses pembelajaran saya namakan real berbasis problem itu sebelum adanya resolusi konflik. Masalah yang pertama yaitu adanya anak yang over dan memiliki kecenderungan mengintimidasi, jika ada teman yang baru belajar dia berusaha untuk mengganguya. Yang kedua yaitu adanya satu siswi jika dengan komunitas perempuan dia diasingkan atau dicuekin. Dan setelah saya tanya-tanya ternyata siswi tersebut cenderung bersikap kelelakan (tomboy) jadi tidak bisa klik dengan temannya. dan dalam proses sosial dan pembelajaran itu bakal mengganggu proses belajar. jika dikaitkan dengan keagamaan itu kurang baik. Dan yang ketiga adalah masalah silaturahmi antar lawan jenis, jadi ada satu anak perempuan dan satu laki-laki yang memiliki masalah sejak kelas dua dengan temannya dijodoh-jodohkan hingga berdampak sampai sekarang. Jika dari kedua anak tersebut menemukan buku atau barang yang di miliki anak perempuan atau laki-laki tersebut, pasti langsung di buang dan merasa jijik. Tiga masalah ini yang dalam perspektif PAI ini adalah konflik yang harus diselesaikan.
- Peneliti : lalu untuk tahap awal pendekatannya bagaimana pak?
- Pak Agung : untuk tahap pertama pendekatan saya membuat counter blok, lalu memberikan sebuah cerita dengan penokohan yang bagaimana caranya anak itu dapat merasa dia itu belum apa-apa. Masih banyak yang lebih hebat dari dia, dan dengan cerita itu anak menyadari dan ternyata sikap tersebut terpengangarug juga karena adanya masalah dari rumah yang di bawa ke sekolah. Lalu memberikan pujian yang membangun untuk anak tersebut agar termotivasi. Setelah itu masalah yang pertama sudah aman. Untuk masalah yang kedua juga tidak jauh dari berceramah memberi motivasi untuk tetap mempererat ukhuwah islamiyah. Dengan menanyakan dengan anak putri lain, apakah mbak pernah melakukan apa yang

dilakukan mbak salwa?apa pernah mbak melakukan kesalahan yang di lakukan mba salwa?jika pernah kenapa saling menyalah kan?nah dengan ini anak dapat berfikir dan mulai meredakan sikap egoisnya. Untuk masalah yang ketiga ini masih dalam proses pemecahan masalah. Intinya proses pemecahan masalah atau resolusi konflik yang ada di sini selalu dikaitkan dengan ayat-ayat Al Qur'an dan dengan meniru teladan dari Rasul dan para sahabatnya.

Peneliti : Adakah kelemahan atau kekurangan pendekatan ini pak?

Pak Agung : Mungkin untuk kekurangannya ada pada tidak sesuainya proses pemecahan tersebut dengan materi, sedang permasalahan anak tidak pasti dan tidak memungkinkan disesuaikan dengan materi.

Peneliti : Baik pak, terima kasih atas waktu dan jawabannya. Semoga ini apat membantu proses penelitian ini.²

² Wawancara dengan Bp. Agung. Tanggal 23 Mei 2014

**DATA ANAK KELAS V B
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

No	Nama	NIS	NISN
KELAS V B			
1	Adila Isrosyida	0035	0027518001
2	Alifa Az Zahra Indiarto	0036	0034152851
3	Bagus Prasetyo	0055	
4	Bagus Achmad Adidana Nugraha	0039	0027518005
5	Cyndiatika Attifaturrahman	0040	0034152857
6	Ghalia Nasywa Dikara	0043	0036995505
7	Hadi Moekti Widjaya	0044	0027518010
8	Hanjoyo Jazir	0057	0027517994
9	Ilhan Mika Maulana	0058	0027517998
10	M. Ridwan Attamimi	0045	0027517996
11	M.Sulthan Falah Mazaki	0047	0027517997
12	M.Zaidan Nabil	0061	0027518004
14	Salwadira Des R.	0052	0027518007
15	Shahla Syafa Cesafadia	0053	0034152853
16	Tatya Osya Atyang	0064	0027518009
17	Aqila	0276	



